PRINSIP ETIKA ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF DAN RELEVANSINYA DI ERA POST TRUTH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah



Disusun oleh:

Azkia Rahmi

NIM. 4520031

Dosen Pembimbing:

Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2023

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: Azkia Rahmi/4520031
Tempat/Tanggal Lahir	: Bukittinggi/9 Juli 2002
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya di Era *Post Truth*

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2024

Yang Menyatakan

Azkia Rahmi

4520031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya di Era *Post Truth*", yang disusun oleh saudari Azkia Rahmi, NIM 4520031, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 25 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum
NIP. 198807172018011003

ABSTRAK

Azkia Rahmi, "**Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya Di Era *Post Truth*"**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang disebut *post truth*. Suatu kondisi dimana kebenaran tidak lagi dilihat secara rasional namun ia telah berubah menjadi sesuatu yang subjektif. Sehingga ketika, kredibilitas kebenaran telah mengalami pergeseran perspektif maka *hoaks*, *fake news* (berita bohong), populisme dan semacamnya akan sangat mudah merajalela ke tangan-tangan manusia yang sesak dada. Ini disebabkan karena landasan moral tidak dihayati sepenuhnya. Akibatnya, manusia saling berbenturan, saling hina, terpecah belah yang pada akhirnya melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu cendekiawan Indonesia yang kerap kali mengumandangkan panji-panji etika Islam dalam mengatasi kemelutan bangsa, termasuk dalam abad *post truth* tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan menemukan kontekstualisasinya di era *post truth*. Sehingga didapat rumusan masalahnya yaitu, *pertama* bagaimana prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif? *Kedua*, bagaimana relevansi etika Islam Ahmad Syafii Maarif di era *post trurth*?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka *(library research)*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode koherensi dimana data dikumpulkan dengan menyelaraskan semua konsep, bagian dan relasi sehingga tidak ada kontradiksi maupun inkonsistensi di antara semuanya. Kemudian data akan diolah menggunakan teknik analisis konten dan analisis-deskriptif yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang semestinya kemudian disusun, dianalisis dan diolah membentuk suatu gambaran mengenai suatu masalah. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku dan karya Ahmad Syafii Maarif yang berkaitan dengan penelitian. Serta sumber sekundernya adalah penelitian dan karya yang mengkaji pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

Pada kesimpulannya, ditemukan prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif dalam membangun peradaban manusia yang damai. Diantaranya, prinsip keadilan, *ukhuwah* atau persaudaraan dan toleransi. Dalam kontekstualisasinya di era *post truth*, prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif menawarkan sikap adil yang universal yang berlaku untuk seluruh golongan, suku, agama, dan identitas. Sehingga di era yang penuh rasa benci, tidak mengesampingkan rasa keadilan. Sehingga dengan prinsipnya tersebut dapat membangun persaudaraan di era *post truth* sehingga tidak ada lagi manusia yang menunggul-unggulkan diri. Selanjutnya, prinsip toleransi dan lapang dada juga menjadi salah satu solusi dalam membangun perdamaian di hiruk pikuk dunia *post truth*. Dengan prinsip toleransinya manusia akan lebih bersikap terbuka terhadap manusia yang lain, hidupnya sikap saling menghargai dan menghormati. Ini akan dapat membendung adanya polarisasi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin puji beserta syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya di Era *Post Truth*."** Shalawat beserta salam tidak hentinya kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan inspirator terbesar dalam setiap keteladanannya, serta pahlawan yang membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dan juga beserta seluruh keluarganya, sahabatnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga hari kiamat. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan, tantangan serta sehingga penulis menyadarı bahwa skripri ini bukanlah keberhasilan individu, melainkan banyak sekali bantuan dan dukungan dari pihak pihak tertentu. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, Dr. Asyari, S. Ag. M.Si selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, Dr. Arman Husni, Lc, Ma, selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.
2. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD), Dr. Junaidi, M. Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dasn Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil iii Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, Drs. Khairuddin, M. Pd selaku Wakil

Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas IslamNegeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.

3. Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan yang tiada henti sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Tanpa arahan dan pengetahuan yang beliau bagikan, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Gazali, M. Ag selaku dosen penasehat Akademik yang telah membimbing dan meluangkan waktunya selama penulis berkuliah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.
5. Teman-teman dan orang-orang terdekat penulis baik yang ada dilingkungan kampus maupun luar kampus yang telah mendukung penulis baik dalam hal mental, materi, pikiran serta dukungan lainnya yang membantu banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, yang senantiasa memberikan waktunya untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, masukan, kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Karyawan/1 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, yang selalu memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi. Semoga semua ilmu yang sudah diberikan, kelak akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan bernilai ibadah sehingga ilmunya akan selalu mengalir dan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Allah Swt.
8. Penulis mengucapakan banyak terimakasih kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan baik dalam hal keuangan, motivasi, kasih sayang, perhatian yang sangat amat tulus dan lain sebagainya yang telah diberikan selama ini, serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk penulis.
9. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimaksih kepada semua teman-teman seperjuangan yang telah ikut memberikan dukungan yang luar biasa demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semua pihak yang telah membantu diberikan kesehatan, keberkahan, selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt serta selalu disertai kebaikan, kemudahan didalam hidup mereka. Akhir kata, penulis menyadari bahwa keilmuan dan wawasan penulis masih sedikit, jika tulisan ini masih terdapat kekeliruan mohon dimaafkan. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga tulisan ini bisa membawa banyak manfaat, baik dari segi ilmu pengetahuan dan juga menjadi sebuah sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Bukittinggi

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Metode Penelitian 11
1 Jenis penelitian 11
2. Pendekatan Penelitian 12
3. Teknik Pengumpulan Data 13
4. Teknik Analisis Data 13
F. Kajian Terdahulu yang Relevan 14
G. Sistematika Penulisan 17
BAB II KERANGKA TEORI 18
A. Konsep Etika (Filsafat Moral) Secara Umum 18
B. Etika dalam Islam 22
1.Pengertian Etika Islam 22
2.Sumber Etika Islam 26
3.Karakteristik Etika Islam 29
4.Hubungan Etika, Moral dan Akhlak 31
5.Prinsip Etika Islam 31
D. *Post Truth* 40
1.Pengertian *Post Truth* 40
2.Karakteristik Era *Post Truth* 44
3.Fenomena *Post Truth:* Tantangan dan Solusi 47

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN 53
A. Biografi Ahmad Syafii Ma'arif 53
1.Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga Ahmad Syafii Maarif 53
2.Perjalanan Intelektual Ahmad Syafii Ma'arif 57
3.Dasar Berpikir Ahmad Syafii Maarif 62
3.Tinjauan terhadap Karya-karyanya 65
B. Prinsip-Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif 66
1.Keadilan itu universal 67
2.Iman sebagai Basis Kesadaran Ukhuwah Sejati 71
3.Toleransi dan Lapang dada: Sikap beragama yang Autentik 76
C. Relevansi Etika Islam di Era *Post Truth* 81
1.Meredam hoaks, *hate speech* dengan sikap kritis dan adil 83
2.Kultur lapang dada dalam menyikapi populisme agama 89
BAB IV PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 100

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia menuju peradaban yang gemilang. Kemewahan teknologi menciptakan era digitalisasi yang menyuguhkan beragam informasi yang tersebar tanpa filterisasi ke suluruh dunia. Dampaknya, kebenaran tidak lagi dilihat secara rasional namun ia telah berubah menjadi sesuatu yang subjektif. Artinya kebenaran akan sangat bergantung pada bagaimana pemilik akun bertindak.[1] Sehingga ketika, kredibilitas kebenaran telah mengalami pergeseran perspektif maka *hoaks*, *fake news* (berita bohong) akan sangat mudah merajalela ke tangan-tangan manusia yang sesak dada.

Menanggapi permasalahan di atas, kondisi demikian disebut sebagai fenomena *post truth*. Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *post* bermakna setelah (pasca)[2] sedangkan *truth* berarti kebenaran.[3] Jadi *post truth* dapat disebut sebagai pasca kebenaran. Istilah *post truth* sebagaimana dikutip dari keterangan *Oxford Dictionary* ditemukan pertama kali dalam artikel yang ditulis oleh Steve Tesich (penulis drama Serbia-Amerika) di Majalah *The Nation* tahun 1992.[4] Ia memaparkan "*we, as a free people, have freely decided that we want to live in some post-truth world*."[5] Kondisi tersebut menggambarkan keadaan iklim politik yang terjadi ketika skandal Watergate

---

[1] Cevi Mochamad Taufik dan Nana Suryana, *Media Kebenaran dan Post-Truth* (Jawa Barat: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 1.

[2] Menurut Kamus Oxford, kata post semakna dengan *after* yaitu menunjukkan waktu setelahnya. Lihat: Oxford Dictionary, "Post," Oxford University Press, 2023, https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=post. Lihat juga: Tim Kamus GPU, *Kamus Saku Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, cetakan ke. 7 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 7.

[3] GPU, *Kamus Saku Inggris Indoensia-Indonesia Inggris*, 273.

[4] Oxford Dictionary, "Word Of The Year," Oxford Languages, diakses 5 Januari 2024, https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/.

[5] Steve Tesich, "A government of Lies," *The Nation*, 1992.

dan Perang Teluk pertama di Irak yang akhirnya mengubah hubungan Amerika dengan kebenaran.[6]

Membaca letupan sejarahnya, pandangan-pandangan mengenai *post-truth* nampaknya dilatar belakangi oleh peristiwa kemunculannya. Meskipun pada paragraf sebelumnya beberapa literatur menyebut kata *post truth* bukanlah istilah baru namun sejak saat berlangsungnya iklim politik Pemilu Presiden Amerika serikat memanas di tahun 2016, istilah tersebut menjadi trending topik bagi rakyat Amerika. Bahkan berdasar hasil statistik *Oxford Dictionaries* menobatkan *post truth* sebagai *"word of the year"* 2016.[7]

Hillary Clinton yang dianggap layak memimpin Amerika Serikat justru dikalahkan Donald Trump. Trump berhasil memikat masyarakat yang sedang dilanda krisis perekonomian dengan retorikanya "*Make America Great Again"* dan anti-imigrasi.[8] Kemenangan Trump merebut Gedung Putih sepertinya menjadi patokan dalam komunikasi politik pasca-kebenaran. Dia menjadi figur sentral yang melambangkan pasca-kebenaran. Pernyataannya dianggap sebagai bentuk pasca-kebenaran. Strategi politiknya mencerminkan bagaimana pasca-kebenaran itu bermain. Gaya komunikasi politik menjadi rujukan bagi banyak pemimpin politik di dunia yang sealiran dengannya. Maka tak ayal, Bruce mcComiskey menyebut Donald Trump sebagai pelaku pasca-kebenaran.[9]

Dengan demikian, mengutip tulisan Rahman Tahir, dkk (Magister Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara) bahwa fenomena *post truth* adalah ketika banyak aktor gerakan dan tokoh populis dengan gencar berusaha menurunkan kepercayaan pada arus media dan pengetahuan ahli. Akibatnya, media alternatif muncul sebagai lawan wacana, menyampaikan propaganda dan

---

[6] Steve McGrath, “The Post-Truth Lie,” Brodeur Partnerts, 2016, https://www.brodeur.com/post-truth-lie/.

[7] Dictionary, “Word Of The Year.”

[8] Bruce McComiskey, *Post-Truth Rethoric and Composition* (Colorado: Utah State University Press, 2017), 4.

[9] McComiskey, 5.

pendapat publik dengan mendegradasi bahkan mengasampingkan fakta dan data yang objektif.[10]

Haryamotko mengungkapkan fenomena tersebut merupakan kondisi iklim politik dimana emosi yang mendominasi mengalahkan objektivitas dan rasionalitas.[11] Relevan dengan itu, Giovanni Gobber (Ahli Linguistik dari Italia) dalam risetnya menyimpulkan *post truth* merupakan kondisi dimana kebenaran tidak lagi mewakili kriteria pengetahuan yang valid.[12] Hal inilah yang dikatakan Ahmad Syafii Maarif bahwa era *post-truth* merupakan era yang sarat akan kebohongan, sarat hoaks.[13]

Buya Ma'arif menyebut *"kebenaran telah kehilangan dimensi transedentalnya. Di sini, manusia pribadi menjadi ukuran segala-galanya termasuk dalam masalah kebenaran. Kebenaran menjadi sangat subjektif."*[14] Akibatnya pada era *post truth* ini, jurang antara kebenaran dan kebohongan menyimpit. Memilah mana yang mau dikatakan seakan hanyalah masalah mana yang lebih nyaman, bukan lagi terbebani oleh suatu tanggung jawab moral.[15]

Kebenaran tidak lagi menjadi kredibel karena ada hasrat fanatisme yang terus merajalela. Sehingga dengan hal ini, *era post-truth* disebut telah meruntuhkan standar kebenaran, hal ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sedemikian masif dan intens.[16] Kebenaran di era *post-truth* juga bukan kebenaran yang koheren. Dalam kondisi *post-truth*, penerimaan atas suatu informasi menjadi tidak konsisten. Pernyataan-

---

[10] Rahman Tahir, Heri Kusmanto, dan Muryanto Amin, "Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019," *Perspektif* 9, no. 2 (2020): 237, https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458.

[11] Haryamotko, "Wawancara Dr. Haryamotko-Post Truth," Video Jurnal Perempuan, 2018, https://www.youtube.com/watch?v=xwnrucp9Gpo.

[12] Giovanni Gobber, "The Scarlet Letter of 'Post-Truth": The Sunset Bouleveard of Communication," *Church, Communication and Culture* 4, no. 3 (2019): 289, https://doi.org/10.1080/23753234.2019.1665468.

[13] Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 139.

[14] Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 164.

[15] SJ Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," in *Post Truth dan (Anti) Pluralisme* (Jakarta: Buku Kompas, 2018), 12.

[16] Badrul Munir Chair dan Zainul Adzfar, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah," *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 169, https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596.

pernyataan lain cenderung diabaikan, sehingga tidak ada koherensi antara informasi yang diterima tersebut dengan fakta-fakta lain di lapangan. Dengan demikian, lahirlah hoaks (berita palsu), ungkapan dusta, *hate speech* (ujaran kebencian), fitnah dan berbagai fenomena miris lainnya.

Hoax (berita bohong), *hate speech* (ujaran kebenciaan), menyebabkan Masyarakat yang tidak *civilized* (mudah kekerasan dan melanggar aturan-aturan dan lain-lain), intoleran, dan lupa dengan prinsip-prinsip nilai yang dijadikan dasar dalam hidup bernegara dan berbangsa.[17] Apalagi dalam ranah politik, kebohongan, manipulasi menjadi strategi paling tidak nurani yang dilakukan oleh para elit politik untuk merebut kekuasaan.

Dua sebab mengapa politik dianggap paling rentan. Pertama, secara sempit, politik adalah mekanisme untuk mencari dan mendapatkan kekuasaan. Pada persoalan ini, setiap yang ingin berkuasa akan melakukan apa pun agar kekuasaan dapat digenggam. Secara normatif, beragam cara mendapatkan kekuasaan telah diatur dan sudah menjadi kesepakatan bersama. Hoaks politik merupakan berita bohong tentang politik yang digunakan sebagai propaganda untuk memprovokasi masyarakat agar terpengaruh sesuai konten berita.[18]

Emosi masyarakat telah diporakporandakan oleh kebohongan dalam politik. Misalnya, *unethical rethoric* yang digaung Trump berhasil memecah belah rakyat. Ribuan massa yang saat itu terpengaruh oleh hasutan-hasutannya mengakibatkan kerusuhan besar. Saling lempar, pukul memukul, hingga naasnya, melenyapkan nyawa manusia.[19]

Fenomena tersebut seakan seperti wabah yang menjangkit ke seluruh penjuru dunia. Bahkan Indonesia, sebagai negara yang plural tanpa sengaja telah menjadi salah satu sasaran dari ketidakstabilan era *post truth*. Kontestasi politik Pilkada Jakarta tahun 2017 menurut penulis adalah jiplakan dari politik

---

[17] Bambang Muryanto, "Menangkal Sampah Informasi di Media Massa," Pusat Sumber Daya Buruh Migran, 2018, https://buruhmigran.or.id/2018/10/01/menangkal-sampah-informasi-di-media-massa/.

[18] Amilin, "Pengaruh Hoaks Politik dalam Era Post-Truth terhadap Ketahanan Nasional dan Dampaknya pada Kelangsungan Pembangunan Nasional," *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI* 39 (2020): 7.

[19] Jack Healy, "These Are the 5 People Who Died in the Capitol Riot," The New York Time, 2021, https://www.nytimes.com/2021/01/11/us/who-died-in-capitol-building-attack.html.

post-truth yang terjadi di Amerika Serikat. Kemudian, diiringi Pemilu Presiden 2019, polarisasi dan politik identitas secara vulgar telah mengancam keutuhan bangsa.

Akibat dari sikap fanatisme dan ulah para demagog yang bermain di tengah huru-hara pentas demokrasi mengakibatkan masyarakat terpecah belah. Tak asing di telinga, istilah 'cebong' dan 'kampret' adalah bukti bahwa masyarakat telah terpolarisasi. Sikap tidak saling menghargai dan menerima perbedaan akhirnya menimbulkan konflik antar saudara sebangsa. Sebut saja, peristiwa yang terjadi pada tahun 2017 silam. Mencuatnya isu penistaan agama oleh Basuki T. Purnama atau Ahok digiring sedemikian rupa sehingga melahirkan aneka aksi dan narasi pembelaan agama yang melahirkan gerakan besar dari kelompok 212.[20] Ketika isu ini semakin membludak maka akan menimbulkan kekhawatiran yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain berita bohong, fenomena *hate speech* juga menjadi salah satu produk dari *post-truth*. Pada tahun 2018 terjadi ujaran kebencian yang dilontarkan kepada Buya Syafii Ma'arif di media sosial karena dengan terang-terangan berani membela Ahok yang saat itu dianggap menodai agama Islam. Sehingga massa pun menyumpah serapahi Buya Syafii Ma'arif. Kasus ujaran kebencian tersebut tentu menciderai penghormatan terhadap kemajemukan dan keberagaman yang menjadi nilai pokok bangsa Indonesia.

Ujaran kebencian membuka peluang bagi berkembangnya praktik diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok agama, ras, dan etnis minoritas, bahkan jika tanpa kendali, hal ini dapat mendorong pada tindak kekerasan terhadap kelompok tertentu, terutama kelompok minoritas. Tak hanya itu, fenomena *post-truth* juga menjangkau ranah aqidah yang akhirnya menimbulkan polarisasi kelompok beragama. Konflik antar kelompok beragama yang saling melakukan klaim terhadap kebenaran rentan terjadi. Di media sosial, debat kusir antara laku keberagamaan siapa yang paling benar sudah menjadi pemandangan sehari-hari.

---

[20] Hubertus Herianto dan Robertus Wijanarko, "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 54, https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39581.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *post truth* menjadi tantangan baru bagi manusia postmodern di era digitalisasi dewasa ini. Keadaan ini memunculkan dilema yang serius sebab ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dilandasi dengan nalar kritis maka di tangan manusia tuna adab dan sesak dada era ini akan dipenuhi olah huru-hara, kegaduhan sakit hati, kebencian dan dendam kusumat.[21] Mirisnya lagi, era ini telah mengikis prinsip demokrasi sehingga Bhinneka Tunggal Ika hanya simbol belaka. Bahkan, nilai-nilai kemanusiaan dan hati nurani bangsa juga ikut tergores karenanya. Sesuai dengan yang dikatakan Buya Syafii Maarif bahwa yang lumpuh adalah hati nurani, yang lumpuh adalah akal sehat.[22]

Untuk itu, dalam mengatasi tantangan yang demikian maka menurut Ahmad Syafii Maarif bangsa Indonesia harus mempunyai komitmen moral yang sungguh-sungguh demi terwujudnya keadilan dalam bingkai Pancasila yang plural ini.[23] Sebab, jika etika dipegang teguh di abad ini maka T. Jacob dikutip dalam Ahmad Syafii Ma'arif mengatakan bahwa: "Jika kita sudah mengetahui ilmu (apa, bagaimana) dan teknologi (dapat dijadikan apa), kita wajib naik ke tahapan etika (bolehkah, baikkah) karena kalau tidak, teknologi akan menjadi binatang buas yang siap menerkam kita."[24]

Terkait fenomena *post-truth*, cendekiawan muslim Indonesia, Ahmad Syafii Maarif tidak pernah berhenti menyuarakan tentang pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai moral. Seperti ungkapannya yang menegaskan bahwa informasi yang tidak jujur (hoaks, dusta) dapat memutus tali persaudaraan. Maka, sebagai konsumen informasi masalah seperti ini harus disikapi dengan arif. Bahkan, Allah Swt memerintahkan untuk bersikap

---

[21] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 47.

[22] Ahmad Syafii Maarif, "Indonesia Baku Di Tengah Pertarungan Antara Mosaik Budaya Yang Elok dan kaya dengan Ancaman Keserakahan," *Millah*, IV, no. 2 (2005): 11.

[23] Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 221.

[24] Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 44.

tabayyun (ketelitian) guna tidak mendatangkan bahaya sehingga menjadi penyesalan bagi kita nantinya.[25]

Islam sebagai rahmat bagi semesta selalu menjadi pegangan kokoh Buya dalam menyebarkan gagasan-gagasannya. Dalam pelbagai tulisannya, basis argumentasinya senantiasa dilandaskan pada dua hal: Al-Qur'an dan kemanusiaan.[26] Menurut beliau, Kitab tersebut sebagai sebuah petunjuk dan sistem moral memiliki cakupan makna yang begitu luas dan dapat dijadikan sebagai pedoman dasar bagi arah pembangunan.[27]

Sebagai sebuah prinsip moral, Al-Qur'an tidak bersifat elitis. Ia terbuka bagi semua kaum yang bernalar untuk mencari kebenaran dan kebaikan, dan ia merupakan sebuah "korpus terbuka" yang memungkinkan lahirnya interpretasi-interpretasi baru yang sesuai dengan zamannya.[28] Pada persoalan ini Syafii agaknya sejalan dengan pemikiran gurunya, Fazlur Rahman yang berpandangan bahwa kepentingan sentral Al-Qur'an adalah manusia dan perbaikan-perbaikan kehidupannya.[29] Namun, Buya Syafii menyadari bahwa menemukan kompatibilitas Islam dengan kemajuan dunia kemodernan bukanlah hal mudah. Dibutuhkan kerja-kerja serius dan strategis, termasuk keharusan adanya keberanian melakukan ijtihad-ijtihad baru.

Kedua, kitab suci umat Islam ini, bagi Syafii lebih menekankan prinsip moral yang menjadi *guidance* bagi kaum muslim untuk menciptakan keadilan dan kebaikan, ketimbang kitab yang secara literal berisi rumusan-rumusan hukum semata. Itulah sebabnya, Syafii bisa dikatakan tidak terlalu mengidealkan "negara Islam" yang secara instan dan literal akan menerapkan hukum Islam sebagai alternatif bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, Syafii mengakui bahwa prinsip-prinsip luhur Al-Qur'an sama sekali tidak

---

[25] Faizin Amahoroe, "Moralitas dan Keadaban Politik di Mata Demokrasi Buya Syafii," Geotimes, 2023, https://geotimes.id/opini/moralitas-dan-keadaban-politik-di-mata-demokrasi-buya-syafii/.

[26]Ahmad Syafii Maarif, "Bangsa Ini Perlu Pencerahan", Prolog,dalam Subhan Setowara dan Soimin, *Agama dan Politik Moral* (Malang: Intrans Publishing, 2013), 2.

[27]Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya", 71.

[28]*Ibid*,.

[29] Fazlur Rahman dalam Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif", 9.

dapat diabaikan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Bagi Syafii, Indonesia adalah sebuah konteks di mana prinsip dan ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan melalui proses kontekstualisasi yang matang, bukan sekadar menerapkannya secara literal tanpa disertai refleksi kritis.[30]

Ketiga, dalam memahami Al-Qur'an selalu ada jarak menganga antara idealitas Al-Qur'an dan kepentingan pragmatis di bidang sosial, ekonomi, maupun politik selalu menjadi bagian integral kehidupan umat Islam. Terkadang, bahkan yang sering terjadi, Al-Qur'an menjadi subjek dari perebutan kepentingan golongan. Oleh karena itu, Syafii menegaskan bahwa makna universal Al-Qur'an harus dapat menundukkan kepentingan-kepentingan pragmatis manusia, bukan sebaliknya[31].

Buya Syafii masih menaruh harapan dari peran agama. Pencerahan agama baginya akan selalu dibutuhkan untuk membangun kembali harapan rakyat yang lambat laun semakin menipis dalam terhadap masa depan bangsa. Peran agama adalah sebagai pencerahan kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian intelektual, dan terutama pencerahan peradaban pada setiap sendi kehidupan publik.

Ia berkeyakinan bahwa Islam di Indonesia diharapkan bisa memberikan dasar-dasar spiritual, etis, dan moral bagi keutuhan dan kemajuan bangsa[32]. Menurutnya, Islam tidak bertolak belakang dengan Pancasila sebagai ideologi negara, bahkan dalam pandangannya, Pancasila sejalan dengan nilai-nilai Islam.[33] Dengan kata lain, Islam yang harus ditawarkan adalah sebuah Islam yang bersedia bergandengan tangan dengan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab.[34]

Syafii meyakini bahwa moral Islam harus dapat memberikan pencerahan kepada seluruh kekuatan masyarakat dan demikian, ia yakin

---

[30]Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif", 9.

[31] Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*, (Bandung: Pustaka, 1985), 2-7, dikutip dari Nuraini, Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif", Edukasia Multikultura, Vol. 1, No. 1, (2019), 134.

[32]Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif", 10.

[33]*Ibid*,.

[34]Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES,1985),144.

bahwa kesejahteraan dan keadilan bisa diperbaiki.[35] Adapun adaptasi dan kombinasi hukum Islam dan hukum nasional, ia berpandangan bahwa hal itu mungkin saja dilakukan bila melalui proses yang demokratis dan masih menggandeng prinsip-prinsip keadilan.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi pemikiran Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan menganalisis relevansinya di era *post truth*. Karena itu penelitian ini akan mengkaji "Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya di Era *Post Truth*."

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, subjek penelitian ini terbatas pada pemahaman tentang etika Islam yang diusung oleh Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya dengan Fenomena *Post-truth*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan mengintegrasinya dengan tantangan *Post truth*. Supaya pemabahasan lebih terarah, peneliti akan memabatasi topik kajian menjadi beberapa hal, yaitu pembahasan mengenai prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya di Era *Post Truth*. Sehingga, berdasarkan batasan masalah di atas maka didapat rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimana relevansi prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Ma'arif dalam menghadapi tantangan *post-truth*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif
2. Untuk menganalisis relevansi prinsip Etika Islam Islam Ahmad Syafii Ma'arif dalam menghadapi tantangan *post-truth*

[35]Ahmad Syafii Maarif dalam Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif", 10.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan prinsip Etika Islam dengan merinci pandangan dan ide-ide Ahmad Syafii Maarif. Ini membuka ruang untuk merumuskan kerangka konseptual yang lebih kaya dan sesuai dengan dinamika zaman.
   b) Skripsi ini memungkinkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana etika Islam dapat berinteraksi dengan realitas sosial, terutama dalam menghadapi era informasi yang serba cepat dan tidak pasti.
   c) Melalui analisis konsep Etika Islam dalam konteks era *post-truth*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya pembaharuan pemikiran Islam agar tetap relevan dan memberikan panduan etika di tengah perubahan zaman.

2. Manfaat Praktis
   a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait relevansi Etika Islam di era *post truth* dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif.
   b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai Etika Islam Ahmad Syafii Maarif serta relevansinya dalam menghadapi tantangan *post truth*.
   c) Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat yang akan meluluskan peneliti dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan *(library research)*. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[36] Penelitian kepustakaan *(library research)* adalah mengumpulkan data pustaka yang diperolehdari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi.[37]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan, tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Beberapa alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan adalah: *Pertama*, bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut, sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, peneliti dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan *ketiga* ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitinya.[38] Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang

---

[36] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, *Alfabeta*, 19 ed. (Bandung: Alfabet, 2013), 245.

[38] Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan, bahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan *(library research)* berupa deskripsi kata-kata. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:[39] berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan sumber data).

Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Yang menjadi perbedaan hanyalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.[40] Peneliti dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah ataupun resmi maupun dari literatur yang lain.

---

[39] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 8–13.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 15.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode koherensi. Metode koherensi adalah menyelaraskan semua konsep, bagian dan relasi sehingga tidak ada kontradiksi maupun inkonsistensi di antara semuanya. Metode ini akan digunakan dari data yang diperoleh yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah beberapa karya Ahmad Syafii Maarif seperti: *Al-Qur'an untuk Tuhan atau untuk Manusia?* (2022), *Mencari Autensitas dalam Dinamika Zaman* (2019), *Membumikan Islam* (2019), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, Indonesia Jelang Satu Abad, Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusian* (2022) dan buku *Politik Identitas dan Masa depan Pluralisme Kita* (2012).

Penulis juga akan mengacu beberapa buku antologi tulisan yang memuat pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Sedangkan untuk sumber sekunder yang akan menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang bersifat relasional dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan jalan bekerjanya menggunakan data, mengorganisasikan data, memilahmilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[41]

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu antara lain:

a) Analisis Isi *(Content Analysis)*

Analisis isi *(content analysis)* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan

[41] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[42] Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi *(content analysis)* karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi ini untuk dapat memahami konten atau isi buku atau karya Ahmad Syafii Maarif terkait dengan etika Islam dan *post truth*, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan etika Islam dan *post truth*.

b) Deskriptif analitik

Teknik deskriptif analitik adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.[43] Teknik deskriptif analitik ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan relevansi etika Islam di era *post truth* menurut pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Prinsip etika Islam diuraikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik.

Kedua teknik tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memahami prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif, kemudian mengungkapkan relevansinya di era *post truth*.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan dari pencarian penulis terkait dengan tema Relevansi Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya di Era *Post Truth*, maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang

[42] Moleong, 220.
[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 29.

penulis angkatkan yang kemudian penelitian tersebut menjadi pembanding dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

1. Muhammad Qorib (2017)

   Penelitian Muhammad Qorib berjudul *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya*. Dalam penelitiannya, didapat bahwa pemikiran keislaman Buya Ahmad Syafii Maarif ditandai oleh Al-Qur'an sebagai kerangka berpikir dan sejarah sebagai analisisnya.[44]

2. Rido Putra (2019)

   Penelitian Rido Putra berjudul *Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif*, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif adalah memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya. Umat Islam harus berjuang dalam biduk toleransi, terbuka, demokratik untuk mencapai kedamaian.[45]

3. Muhammad Wahdini (2020)

   Penelitian Muhammad Wahdini berjudul *Paradigma simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa bagi Ahmad Syafii Maarif negara merupakan alat yang penting bagi agama. Menurutnya, apapun bentuk negara tidak masalah yang penting pemerintah bisa mewujudkan kemaslahatan, kebebasan, keadilan dan nilai-nilai substansi.[46]

4. Zuly Qadir dan Haidar Nashir (2019)

   Penelitian yang dilakukan oleh Zuly Qadir dan Haidar Nashir berjudul *Keislaman, Kemanusiaan, keindonesiaan dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan*

---

[44] Muhammad Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63–82, https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1383.

[45] Rido Putra, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), i–122, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40700/.

[46] Muhammad Wahdini, "Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif)," *Journal of Islamic Law and Studies* 4, no. 1 (2020): 17.

Abdurrahman Wahid. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam, keindonesiaan, kebangsaan dan budaya tidaklah bertentangan. Budaya menjadi perekat dan kekayaan dalam praktek kaum beragama Islam di Indonesia.Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sepakat bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang tidak bertentangan dengan Islam. Negara Pancasila sebagai pilihan adalah negara yang tidak bertentangan dengan Islam. Nasionalisme dan Islam merupakan dua hal yang saling mendukung tidak bertolak belakang.[47]

5. Adlan Ryan Habibie (2019)

Penelitian yang ditulis Adlan Ryan Habibie berjudul *Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif*, penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* etika politik tidak dapat dipisahkan dengan subjek sebagai pelaku etika, yakni manusia. Oleh karena itu etika politik berkaitan erat dengan bidang pembahasan moral. *Kedua*, dalam pemikiran etika politik Syafii, Al-Qur'an dan Islam dalam konteks keindonesiaan dan kemanusiaan menjadi landasan pemikirannya. Bagi Syafii, Al-Qur'an adalah kitab petunjuk moral yang sempurna. Terutama terkait dengan seluruh jaringan tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial. Tujuan terpenting Al-Qur'an adalah agar nilai-nilai dan perintah etiknya dijunjung tinggi dan bersifat mengikat atas kegiatan-kegiatan sosial politik umat manusia.[48]

Dari beberapa literatur review yang telah penulis paparkan diatas didapat bahwa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya belum ada yang persis sama dengan apa yang penulis teliti. Walaupun sebagian besar penelitian tesebut membahas tentang prinsip moral. Namun, secara konteks, kajiannya belum ada yang mengaitkannya dengan

[47] Zuly Qodir dan Haedar Nashir, "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 227, https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0104.226-253.

[48] Adlan Ryan Habibie, "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), vi.

fenomena *post truth*. Oleh karena itu hal tersebutlah yang jadi pembanding dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa pembahasan yang akan dibahas pada penulisan proposal ini. Untuk mengetahui kajian yang akan dibahas oleh penulis maka penulis membuat sistematika penulisan pada skripsi sebagai berikut :

Bab pertama, berisi bagian pendahuluan yang menjelaskan garis besar dan juga konsep umum dari penelitian yang dilakukan diantaranya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan. Latar Belakang akan membahas konteks penting mengenai relasi gender dalam keluarga. Kemudian ada Rumusan Masalah yang membahas pembatasan masalah yang akan diteliti dalam skripsi serta alasan pemilihan topik dan tujuan penelitian. Tujuan Penelitian berisi tujuan umum dan khusus penelitian. Manfaat Penelitian berisi manfaat akademis dan praktis dari penelitian. Kajian terdahulu berisi penelitian yang relevan dengan penelitian. Dan sistematika penulisan berisi sistematika dalam melakukan penulisan.

Bab kedua akan berisi kerangka teori yang berisi uraian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang merupakan dasar untuk menyusun konsep atau kerangka yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga akan berisi ulasan tentang penyajian data dan analisisnya, yang memaparkan pembahasan yang terdapat pada fokus penelitian. Diantara pembahasannya berisi latar belakang pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Prinsip etika Islam Ahmad Syafii Maarif serta relevansinya prinsip etika Islam di era *post truth*.

Bab keempat, bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang penulis buat terkait dengan penelitian ini. Pada bagian ini, temuan penelitian akan diringkas.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Konsep Etika (Filsafat Moral) Secara Umum

Sebagai usaha ilmiah, filsafat pun dibagi ke dalam beberapa cabang, yaitu filsafat teoretis dan filsafat praktis. Yang pertama mempertanyakan apa yang ada, sedangkan yang kedua, bagaimana manusia harus bersikap terhadap apa yang ada itu. Jadi, filsafat teoretis mempertanyakan apa itu manusia, alam, apa hakikat realitas sebagai keseluruhan, apa itu pengetahuan, apa yang dapat kita ketahui tentang Yang transenden dan sebagainya. Dalam hal ini, filsafat teoretis pun mempunyai suatu maksud praktis karena pemahaman yang dicarinya dip erlukan manusia untuk mengarahkan kehidupannya. Filsafat yang langsung mempertanyakan praksis manusia adalah etika. Etika mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia.[49]

Dalam literatur filsafat, etika didefinisikan sebagai ilmu yang membahas asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang diterima dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil suatu penelitian sistematis dan metodis. Kata etika juga menunjukkan pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya, meski seringkali menunjuk pada kumpulan asas-asas dan nilai moral (kode etik) yang bukan hasil penelitian sistematis dan metodis.[50]

Secara etimologi, kata etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *"ethos"*, yang berarti "custom" atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti "karakter" manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya). *Ethos* memiliki makna *"anaction that is own"*, atau suatau tindakan yang dilakukan seseorang dan menjadi miliknya. Makna *ethos* semacam ini juga dimiliki oleh kata Latin,

---

[49] Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet. viii (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 8.

[50] Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana, 2021), 19.

"mores", yang darinya kata "moral" diturunkan. Dengan demikian, *ethical* dan *moral* sinonim. Etika adalah Filsafat Moral.[51]

Disisi lain, konsep etika yang sering disinonimkan dengan "moral" juga dikemukakan olah Haryatmoko. Menurutnya, dibalik kedua istilah ini, tersirat nuansa dua tradisi pemikiran filsafat moral yang berbeda. Dalam buku Aristoteles *Ethique a Nicomaque*, selain kata *ethos*, yang berarti "kualitas" atau "sifat" digunakan juga istilah *"ethos"*, yang berarti kebiasaan. *Ethos* juga bermakna suatu cara berpikir dan merasakan, cara bertindak dan bertingkah laku yang memberi ciri khas kepemilikan seseorang terhadap kelompok. Istilah yang kedua ini sesuai dengan terjemahan dalam bahasa latin "moralis" (*mos, moris* = adat, kebiasaan). Setelah itu, istilah "moralis" berkembang menjadi istilah teknis yang tidak lagi berarti kebiasaan, tetapi mengandung arti "moral" dalam arti modernnya.[52]

Moral selalu dikaitkan dengan kewajiban khusus, dihubungkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan relatif atau mutlak. Jadi, "moral" merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam kerangka baik/buruk, benar/salah yang dianggap sebagai nilai mutlak dan transenden. Isinya dalah kewajiban-kewajiban. Dengan demikian, konsep "moral" mengacu ke seluruh aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka baik dan buruk, benar dan salah.[53]

Etika dimengerti sebagai refleksi filosofis tentang moral. Jadi etika lebih merupakan wacana normatif (tidak selalu harus berupa perintah yang mewajibkan, karena bisa juga kemungkinan bertindak) yang membahas tentang baik/jahat. Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarahkan ke kebahagian dan kebijaksanaan. Pendekatan Paul Riocoeur terhadap penggunaan istilah "moral" dan "etika" memberi nuansa baru. Dia

---

[51] Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 3.

[52] Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

[53] Haryatmoko, 2.

mengaitkan kedua istilah tersebut pada dua tradisi pemikiran filsafat yang berbeda.[54]

Istilah "moral" dikaitkan dengan tradisi pemikiran filosofis Immanuel Kant. Moral mengaju ke kewajiban, norma, prinsip bertindak, imperatif ("kategoris" = aturan atau norma yang berasal dari akal budi yang mengacu ke dirinya sendiri sebagai keharusan). Sedangkan "etika" dikaitkan dengan tradisi pemikiran Aristoteles yang bersifat "teologis" (*telos* = finalitas atau tujuan). P. Ricoeur mendefinisikan "etika" sebagai tujuan hidup yang baik bersama dan untuk orang lain di dalam institusi yang adil.[55]

Meskipun sebagian literatur mempersamakan etika dan moral, tetapi sebagian membedakannya. Etika sumbernya adalah akal pikiran, sementara moral sumbernya adalah adat kebiasaan. Jika etika lebih bersifat teoretis dan universal (terutama etika dasa) maka moral lebih banyak bersifat praktis dan lokal.[56] Biasanya etika lebih dipahami sebagai refleksi atas baik/buruk, benar/salah yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan yang baik atau buruk, sedangkan moral mengacu pada kewajiban untuk melakukan yang baik atau benar, sedangkan moral mengacu kepada kewajiban untuk melakukan yang baik atau apa yang seharusnya dilakukan.[57]

Franz Magnis Suseno juga menaruh perbedaan pada etika dan moral. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang menentukan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.[58]

---

[54] Haryatmoko, 2.

[55] Haryatmoko, 2.

[56] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5–8.

[57] Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, 3.

[58] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987), 14.

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.[59]

Etika juga berbeda dengan etiket. Jika etika berkaitan dengan moral, etiket hanya tali temali dengan sopan santun. Belajar etiket berarti bagaimana bertindak dalam cara-cara yang santun; sedangkan belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Lapangan etiket berkisar pada tindakan atau cara-cara bertindak dari sudut pandang eksternal, dan tidak menyentuh kedalaman tindakan secara utuh. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh. Artinya, etika tidak hanya bersoal jawab dengan cetusan tindakan lahiriah manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpatisipasi di dalamnya. Pendek kata, etika mengantarkan manuisa bagaimana menjadi baik.[60]

Etika, secara umum juga dapat dikatakan sebagai filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia. Suatu tindakan itu mempunyai nilai etis bila dilakukakan oleh manusia dan dalam kerangka manusiawi. Jelas bahwa etika berkaitan langsung dengan tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku manusiawi ini bukan tingkah laku yang tidak ada artinya, tetapi yang mengejar nilai-nilai kebaikan.[61] Dengan demikian, objek material dari etika adalah segala hal yang bersangkut paut dengan tingkah laku manusia sedangkan objek formalnya adalah filsafat (dengan sumbangan ilmu-ilmu lain sejauh berkaitan, misalnya: sosiologi, antropologi budaya dan teologi).[62]

---

[59] Suseno, 14.
[60] Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 3.
[61] Dewantara, 3.
[62] Dewantara, 2.

Dari uraian diatas, dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia dipertimbangkan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu semua yang berhubungan dengan etika tidakan pernah selesai kalau didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih diri masing-masing individu, berfikir positif serta selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

B. Etika dalam Islam

1. Pengertian Etika Islam

Islam sebagai sebuah agama sejatinya merupakan sumber moral bagi para penganutnya. Agama termasuk Islam diciptakan oleh Tuhan untuk membantu manusia di mana pun dan kapan pun mereka berada. Tuhan menciptakan manusia dari unsur ruhani dan fisik, dan Dia mengarahkan tuntutan-Nya untuk diyakini dan dihayati oleh jiwa dan rasa manusia, dipahami oleh akal dan dicerna oleh nalarnya, sehingga anggota tubuhnya dapat melaksanakan yang baik-baik.[63]

Oleh karenanya, ajaran Islam tidak hanya mengatur ranah ritual saja akan tetapi, ia juga mengajarkan penganutnya untuk beretika secara Islami yang mana telah diajarkan oleh agamanya sendiri (Islam) sehingga nilai-nilai etika ditegakkan untuk mengaturnya.[64] Etika Islam dikenal juga sebagai ilmu akhlak. Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas, menanamkan (menginternalisasi), bahkan sebagiannya membahas pelembagaan akhlak yang baik menurut Islam.

Tujuan etika Islam yaitu mengembalikan pada posisi fitrah manusia, yaitu dengan kesadaran itu, ia akan menjadi manusia paripurna dan ia akan berakhlak sebagai akhlak Allah, dengan kecenderungan baik

[63] M. Quraish Shihab, "Pendidikan Agama, Etika, dan Moral," *Mimbar Pendidikan* 1, no. XX (2001): 20.

[64] Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 29, https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270.

tanpa beban dan paksaan. Meminjam definisi etika, etika Islam atau ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk yang diterima dalam masyarakat Muslim sebagai hasil suatu penelitian sistematis dan metodis terhadap Al-Qur'an , hadis dan rasionalitas keduanya yang dipahami dan disepakati oleh para ulama ahli Islam.[65]

Menurut bahasa, akhlak berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan kahir dari usaha dan pekerjaannya.[66] Dalam bahasa lain, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan yang baik yang harus dikerjakan dann perbuatan yang jahat yang harus dihindari dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) di sekitarnya, yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadis.[67]

Kata akhlak yang menjadi objek kajian ilmu akhlak ini dalam Bahasa Indonesia, diadopsi dari kata *akhlaq* dalam Bahasa Arab. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti atau kelakuan sifat atau karakter. Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *akhlaq* berarti karakter, tabiat, pembawaan, moral, atau etika.[68] Kamus lain mengartikan kata *akhlaq* sebagai tradisi, harga diri atau agama.[69]

Pengertian akhlak lebih jelas disampaikan oleh para filosof etika klasik seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak atau karakter atau sifat adalah keadaan jiwa yang melahirkan tindakan dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam, baik yang alamiah (bertolak dari watak) maupun karena tercipta melalui

---

[65] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 20.

[66] Damanhuri, *Akhlak TaSawuf*, cet. ii (Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2010), 168.

[67] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, ed. oleh Rajawali Press (Jakarta, 2002), 5.

[68] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writen Arabic* (Weisbadn: Otto Harrosowitz, 1971), 258.

[69] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Krapyak, n.d.).

pembiasaan/latihan/pendidikan.[70] Definisi serupa juga diungkapkan Al-Gazali. Menurutnya, akhlak adalah ungkapan mengenai keadaan jiwa yang kuat yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan berpikir lagi.[71]

Lebih lanjut, Al-Gazali mengatakan, akhlak itu merupakan gambaran aspek batin seseorang. Bagi Al-Gazali dan juga Ibn Miskawaih, akhlak seseorang merupakan karakter yang dalam bentuknya yang ekstrem sudah menjadi sesuatu yang spontan, seringkali sulit dikendalikan, karena sudah terbentuk oleh karena pembiasaan. Namun, keduanya juga meyakini bahwa akhlak seseorang bisa berubah oleh karena proses pembiasaan, latihan atau pendidikan.[72]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, baik etika sekular (yang tidak didasarkan pada agama) maupun etika Islam menganggap jiwa atau etika (hati dan akal pikiran) adalah tempat akhlak atau etika berada.[73] Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.[74]

Ada juga yang memahami perbedan antara akhlak dan etika. Jika etika hanya berhubungan dengan sopan santun antara sesama manusia serta tingkah laku lahiriah, maka akhalak lebih luas cakupannya yakni mencakup halhal yang tidak bersifat lahiriah tetapi termasuk sikap batin dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, akhlak atau etika mencakup etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, etika terhadap manusia, dan etika terhadap lingkungan alam sekitar.[75]

---

[70] Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Hidup* (Bandung: Mizan, 1994), 56.

[71] Al-Ghazali, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin fi Syarh Ihya Ulum al-Din, JuZ VII* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 327.

[72] Al-Ghazali, 327.

[73] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 21.

[74] Damanhuri, *Akhlak TaSawuf*, 169.

[75] Zuli Qodir, *Etika Islam : Suatu Pengantar (Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 270.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan serta perbuatan itu dilakukan dengan sadar karena dorongan emosional-emosional jiwanya bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar dirinya seperti adanya paksaan atau bujukan. Dengan arti demikian pemahaman bahwa etika dan akhlak memiliki persamaan, dimana didalamnya berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia.

Dapat disimpulkan, persamaan dan perbedaan antara akhlak dengan etika adalah sebagai berikut:

a. Persamaan
    1) Objek, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
    2) Pembahasan, yaitu penilaian baik dan buruk.
b. Perbedaan

    Perbedaan akhlak dengan etika adalah terletak pada tolak ukurnya jika akhlak, perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menentukan baik dan buruk diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rosulnya. Sedangkan etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.[76] Dengan demikian etika dan akhlak begitu kecil untuk mendapatkan kebenaran sebagai penilaian-penilaian yang universal yang dinamis terhadap subjek maupun objek.

    Lebih lanjut, perbedaan etika Islam dengan etika lain adalah sebagai berikut:[77]

a) Al-Qur’an menjadi sumber moral

    Al-Qur’an dijadikan pegangan didalam membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Hal ini dinyatakan atas dasar Al-Qur’an merupakan firman Allah, bukan hasil renungan manusia.

b) Kedudukan akal dan naluri

[76] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), 259.
[77] Hamzah Ya’qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 11.

Dalam Islam naluri serta akal merupakan sebuah karunia Allah Swt. Manusia memiliki akal yang bersifat terbatas oleh karena itu selalu membutuhkan bimbingan dari sumber kebenaran yang mutlak, yaitu Al-Qur'an begitu pula halnya dengan naluri, dalam penyalurannya bimbingan sehingga tetap berjalan diatas fitrah.

c) Motivasi Iman

Dalam Islam, yang paling kuat untuk dijadikan sebuah motivasi dalam bertindak adalah keimanan. Dengan keimanan tersebut setiap muslim akan ikhlas, mau beramal bahkan rela untuk berkorban. Sebuah kebaikan yang dihasilkan bukan dari keimanan akan sia-sia dimata Allah Swt.

d) Tujuan luhur etika Islam

Dalam Islam seluruh pola hidup semata-mata untuk Allah Swt. Sebagaimana yang senantiasa dibacakan dalam doa iftitah ketika sholat bahwa tujuan tertinggi dari segala perbuatan manusia dalam pandangan etika Islam adalah *mardhatillah* mendapat (ridho Allah). Karena hanya dengan ridho Allah manusia mencapai kebahagiaan yang kekal.

2. Sumber Etika Islam

Sumber etika dalam Islam (etika Islam) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan lebih jauh, merentang dalam sumber-sumber Islam lainnya, yang merupakan turunan (interpretasi) dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti tafsir, fiqh, kalam, dan lain sebagainya. Sebagai sumber etika Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan yang tidak baik (buruk). Sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an, Al-Hadis yang meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah Saw. Al-Hadis juga dipandang sebagai lampiran penjelas atas Al-Qur'an

terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja *(mutasyabih).*[78]

Lebih jauh Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Oleh sebab itu, etika dalam Islam selain akhlak juga sering disebut sebagai *falsafah akhlaqiyyah* yang didasari satu keyakinan bahwa, seluruh kandungan Al-Qur'an juga merupakan etos[79] seorang muslim dalam kehidupannya. Etika Islam juga sarat dengan muatan teologis, nilai kebaikan yang menjadi pembahasan penting etika berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersumber dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Selain itu, etika Islam juga memiliki misi kenabian yang sangat penting, hal tersebut terlihat dari sabda Rasulullah Saw, yaitu *innama bu'itstu li utamima makarim al-akhlak* (bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik).[80]

Menurut Majid Fakhry, setidaknya ada tiga pembahasan pokok dalam Al-Qur'an yang membahas persoalan etika, yaitu (1) Hakekat benar dan salah, (2) Keadilan dan kekuasaan Tuhan, dan (3) Kebebasan dan tanggung jawab moral. Sebagai sumber utama etika Islam, Al-Qur'an juga menggunakan istilah tertentu untuk menunjuk kepada konsep moral atau kebaikan religius, seperti *al-khayr, al-birr, al-qisth, al-iqsath, al-'adl, al-haqq, al-ma'ruf,* dan *at-taqwa*.[81] Istilah-istilah tersebut digunakan Al-

[78] M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 326.

[79] Bertens, *Etika*, 4.

[80] Muhammad Taufik, *Etika dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2016), 46.

[81] Majid Fakhry, *Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), 2.

Qur’an untuk menjelaskan tentang baik dan buruk serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an dan juga As-Sunnah sebagai sumber ke dua dalam Islam merupakan landasan epistemologis etika Islam, yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mendorong seseorang melakukan perbuatan baik sebab, etika merupakan sebuah rambu-rambu di dalam bertindak yang akan membimbing dan mengingatkan seseorang untuk melaksanakan perbuatan yang bernilai demi kebermanfaatan dan kemaslahatan bersama. Hal tersebut sejalan dengan visi-misi Al-Qur’an dan juga As-Sunnah sebagai pedoman umat Islam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.[82]

Menurut Fazlur Rahman, secara faktual Al-Qur’an merupakan sebuah kitab ajaran etika, prinsip-prinsip serta seruan-seruan moral, dan bukannya sebuah dokumen hukum. Semangat Al-Qur’an merupakan semangat moral dengan menekankan pada ide *monoteisme* atau ketauhidan serta keadilan moral. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral, ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah Swt. Karena penekanan Al-Qur’an terhadap hukum morallah hingga Allah di dalam Al-Qur’an tampak bagi banyak orang terutama sebagai Tuhan keadilan.[83]

Al-Qur’an adalah suatu ajaran yang bertujuan terutama untuk menghasilkan moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar, apakah tindakan politik, keagamaan atau sosial, dipandang Al-Qur’an sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah. Karena itu Al-Qur’an mengutamakan semua penekanan-penekanan moral dan faktor-faktor psikologis yang melahirkan kerangka berpikir yang benar bagi tindakannya. Al-Qur’an memperingatkan manusia terhadap kesombongan

[82] Taufik, *Etika dalam Perspektif Islam*, 60.
[83] Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 354.

dan rasa cukup diri, yakni humanisme murni di satu pihak, dan putus asa serta hilang semangat hidup.[84]

Sehingga sangat jelas bahwa, Al-Qur'an juga As-Sunnah sebagai pelengkapnya merupakan sumber utama etika Islam, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, termasuk aspek etis, moral, dan lainnya yang berkaitan dengan etika. Sumber lain yang juga tidak kalah penting dan menjadi inspirasi lahirnya etika Islam adalah pemikiran etika Yunani. Transmisi keilmuan Yunani ke dalam Islam tidak dapat ipungkiri banyak melahirkan gagasan baru dalam Islam seperti yang telah disebutkan di atas dan secara teoritis pembahasan etika Islam mulai mengalami satu kemajuan pesat setalah transmisi keilmuan ini berjalan, contohnya Al-Farabi.[85]

Menurut Daniel H. Frank, Al-Farabi merupakan pembaca tekun Republic milik Plato serta Nicomachean *Ethics* Aristoteles, dan dipengaruhi oleh para pendahulu Yunaninya tentang kebaikan manusia, salah satu contohnya adalah konsep kebahagiaan Al-Farabi dalam *Tahshil Al-Sa'adah* yang terlihat sangat dekat dengan konsep Aristoteles tetang kebahagiaan, meskipun nanti konsep ini dipadukan dengan gagasan ke-Islaman yang kuat.[86]

3. Karakteristik Etika Islam

Hamzah Ya'qub menulis lima karakter etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika lain. Karakteristik etika Islam yang dimaksud, yaitu:

a) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

---

[84] Rahman, 354.
[85] Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," 32.
[86] Daniel H. Frank, "Etika," in *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: PT Pustaka Mizan, 2003), 1281.

b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt, yaitu ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadis.
c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
d) Ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
e) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinaran petunjuk Allah Swt. menuju keridaan-Nya.

Selanjutnya, Haidar Bagir juga mengemukakan karakteristik Etika Islam, diantaranya:[87]

a) Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya semua manusia pada hakikatnya baik muslim maupun bukan muslim memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Di sinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.
b) Moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri misalnya, bisa bernilai terlarang, tetapi bisa juga bernilai sunnah, bahkan wajib. Dengan demikian, diyakini bahwa etika bersifat rasional.
c) Tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.
d) Tindakan etis itu bersifat rasional.

[87] Haidar Bagir, "Etika Barat, Etika Islam," in *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 14.

4. Hubungan Etika, Moral dan Akhlak

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama. yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman damai dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.[88]

Perbedaan etika, moral dan akhlak terletak pada dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Etika berdasarkan akal pikiran, sementara moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Sedangkan, akhlak bersifat universal dan abadi, nilai etika dan moral lokal dan temporal, akhlak bersifat mutlak sedangkan etika dan moral bersifat relatif (nisbi).[89] Namun, demikian, etika, moral dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa etika, moral berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara kolektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, jika etika, moral berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.[90]

5. Prinsip Etika Islam

Sukron Kamil dalam bukunya *Etika Islam* mengungkapkan prinsip-prinsip etika Islam. Dalam hal ini, etika Islam yang menjadi perhatiannya ialah Etika Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam bidang hubungan sosial kemanusiaan.[91] Berikut pandangannya:

---

[88] Abuddin Nata, *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 81.

[89] Nasrul, *Akhlak TaSawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 5.

[90] Nata, *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia*, 82.

[91] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 45.

a. 'Adalah dan Musawah

Sebagai sebuah etika sosial universal (yang dihargai oleh hampir semua manusia di dunia) yang menjadi rahmat kemanusiaan, keadilan sangat ditekankan Al-Qur'an. Ada tiga kata yang menunjuk pada keadilan yang disebut Al-Qur'an, yaitu *'adl, qisth, mizan.* Terdapat empat makna keadilan dalam Al-Qur'an.[92] *Pertama*, dalam arti sama atau menegakkan persamaan hak *(musawah)*. Seperti yang termaktub dalam Q.S an-Nisa' ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Inti sari ayat ini menekankan bahwa semua orang di depan hukum harus diperlakukan sama, dimana para hakim harus menetapkan pihak yang kaah atau menang berdasarkan bukti-bukti kuat bukan berdasarkan kekuasaan atau uang. Termasuk dalam hal, kesempatan. Dalam pengertian ini, semua orang tidak boleh dilihat atas dasar bukan sesuatu yang diusahakannya seperti keturunan atau etnik. Untuk itu, kesempatan harus terbuka lebar bagi semua orang, baik kaya maupun miskin;anak seorang yang berpangkat atau anak

[92] Kamil, 47.

rakyat jelata; dari mayoritas atau minoritas; dan dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan.[93]

Kedua, dalam arti keseimbangan. Keseimbangan adalah hukum alam dan sosial. Karenanya, merusak keseimbangan adalah merusak alam. Karena itu, manusia dianjurkan hidup secara seimbang, sesuai hukum alam darinya, baik keseimbangan rohani dan jasmani, keseimbangan antara bekerja dan beristirahat, keseimbangan sebagai individu dan sosial.[94]

Ketiga, tidak berlaku zalim atau proporsional dan memberikan hak kepada pemiliknya seperti dalam Q.S an-Nisa' ayat 135:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۣ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan ayat-ayat ini, keadilan dalam arti persamaan di atas tidak harus sama secara absolut, tetapi persamaan dengan melihat proporsi.[95] *Keempat*, dalam arti keadilan Tuhan seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 18:

[93] Kamil, 47–48.
[94] Kamil, 48.
[95] Kamil, 48.

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Adil. Keadilan dan kebaikan pun merupakan substansi (hakikat atau intisari) perbuatan Allah. Sementara, keburukan adalah aksidental saja, bukan substansi perbuatan Allah Swt.[96] Dalam keempat pengertian yang menyangkut tentang keadilan, akan didapat bahwa keadilan sangat dipentingkan. Sebab, keadilan akan membawa pada ketakwaan sementara ketakwaan akan membawa kepada kemakmuran. Ini berarti keadilan akan membawa rahmat bagi alam semesta. Begitupun sebaliknya. ketidakadilan akan membawa pada kesesatan dan kesesatan akan menjauhkan manusia dari rahmat dan keberkahan-Nya.[97]

Keadilan sosial adalah sebuah pola pikir dan pola rasa yang melihat setiap orang berhak atas hak dan peluang ekonomi, politik dan bidang sosial lainnya. Terdapat tiga hal yang menjadi kunci dalam keadilan sosial; persamaan hak, persamaan peluang dan perlakuan untuk semua.[98] Nilai atau ajaran keadilan sosial dalam Islam juga tampak dari ajaran monotheisme murni (tauhid) sebagai ajaran Islam yang paling prinsipil, karena tauhid menawarkan kepercayaan serta kekuatan persamaan dan pembebasan/keadilan sosial. Dalam persepektif tauhid, seluruh orang harus tunduk kepada Allah Swt, bukan kepada manusia. Manusia bukanlah sumber kebenaran,

[96] Kamil, 49.
[97] Kamil, 49.
[98] Kamil, 50.

melainkan tidak lebih dari hamba-Nya semata. Semua manusia sama di mata Allah. Karena itu, tauhid melahirkan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.[99]

b. Meritokrasi (*Ahliyah* atau *Maizah*)

Al-Qur'an sebagai sumber utama etika sosial Islam, di samping mengakui keadilan, tetapi juga mengakui meritokrasi, yaitu memberikan penghargaan kepada seseorang karena prestasinya, bukan karena uang atau karena sesuatu yang diperoleh bukan hasil usahanya seperti keturunan atau kerabat bahkan agama atau bukan karena suka atau tidak suka (*like or dislike*) yang subjektif.[100]

Etika meritokrasi Islam juga bisa dilihat dari bahwa Islam memang mengakui sunnahnya sedekah kepada kerabat, tetapi hal itu bukan berarti berlaku pada hal-hal yang bersifat publik. Argumennya, karena jika elemen keluarga atau pertemanan ingin masuk pada wilayah publik, maka ukuran yang harus dipakai adalah ukuran publik. Jika memenuhi syarat dalam ukuran publik, maka itu bukan berarti nepotisme atau kolusi. Karena itu, Al-Qur'an juga mengajak manusia bersikap adil atau objektif terhadap diri sendiri, orang tua, dan kerabat.

Jika berdasarkan ukuran publik seperti keharusan dikenakannya hukuman berat bagi kerabat atau bahkan bagi diri sendiri, maka hukuman pun harus dijatuhkan. Sebaliknya, jika sebuah perkara harus dimenangkan oleh seseorang yang dibenci berdasarkan ukuran publik, maka itu harus diputuskan sebagai pemenang. Dengan aturan objektif seperti itu, maka sistem sosial yang ada akan menjadi rahmat bagi semua, bukan hanya bagi golongan tertentu saja.[101]

Berdasarkan prinsip meritokrasi tersebut, keadilan atau persamaan yang dikehendaki Islam bukanlah persamaan absolut seperti yan terdapat dalam sosialisme komunisme, yaitu masyarakat sama rasa

[99] Kamil, 52.
[100] Kamil, 122.
[101] Kamil, 126.

sama rasa dengan tidak mengakui kepemilikan individual dan tidak mengakui *human interest* untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, meritokrasi Islam lebih dekat dengan konsep keadilan sosial yang di gagas oleh John Rowl, yaitu keadilan sosial yang mementingkan distribusi kekuasaan dan kekayaan yang sama, tetapi juga menoleransi distribusi yang berbeda.[102]

c. Perdamaian

Asal kata Islam adalah *salam* yang artinya perdamaian. Agama Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan menganggap semua orang sama. Kesalehan individu dan sosial adalah satu-satunya hal yang membuat seseorang menonjol dari yang lain. Dalam agama Islam, manusia memiliki martabat yang lebih tinggi dari semua makhluk hidup. Dalam pandangan Islam, manusia adalah khalifah Tuhan yang diberi akal (ilmu) dan keinginan untuk kebenaran. Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab untuk "bekerja sama" dengan Tuhan dalam membangun bumi, daripada merusaknya dengan perbuatan jahat dan kekerasan.[103]

Peperangan memang diakui oleh Islam; namun, peperangan yang diizinkan oleh Islam adalah dalam arti pertahanan, atau pembelaan diri, bukan penyerangan. Perang memang boleh terjadi jika ada hubungan langsung. Meskipun demikian, jihad dalam arti perang diizinkan dalam Islam hanya dalam situasi darurat. Jika digunakan untuk membela diri, kekerasan terpaksa diizinkan. Pada intinya, umat Islam tidak diperkenankan untuk berperang. Pada dasarnya peperangan adalah jahat. Berperang hanya diizinkan untuk mencegah kekerasan, mencegah kekacauan, atau melestarikan nilai-nilai moral.[104]

Dalam etika Islam, perang bukanlah untuk penyebaran agama. Setiap orang dalam Islam memiliki kebebasan untuk memeluk agama

[102] Kamil, 129.
[103] Kamil, 153.
[104] Kamil, 154.

mereka sendiri, bahkan untuk tidak beragama, asalkan tidak mengganggu masyarakat.[105] Ajaran Islam tampaknya begitu menekankan *sunnatullah* (kausalitas alam) dalam soal kekerasan sesuai visi etikanya yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam agaknya ingin pemeluknya menyadari bahwa tindak kekerasan akan melahirkan tindak kekerasan balasan. Sebab itu, Islam mengajarkan kesabaran dan ihsan. Ihsan yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk.[106]

Untuk melahirkan kedamaian adalah dengan menjadikan orang lain sebagai bagian diri sendiri (bersikap inklusif). Caranya, dengan tidak menebar kekerasan dan konflik, membantu orang yang membutuhkan dan membangun komunikasi baik secara verbal maupun non verbal seperti membangun kerjasama yang dibangun atas perbedaan.[107] Karenanya, kerangka konseptual mengenai etika perdamaian dalam Islam bukanlah kerangkan konseptual damai negatif atau semu, yaitu tiadanya peperangan atau konflik kekerasan. Namun, damai positif, damai yang lebih luas. Damai positif adalah bukan saja nihilnya konfrontasi fisik, melainkan juga disertai adanya sikap saling komunikasi, kerjasama, saling percaya, saling simpati dan tiadanya ketidakadilan.[108]

d. Keragaman dan Kerukunan Beragama

Etika sosial Islam sebagai rahmat kemanusiaan juga bisa dilihat dari etika Islam mengenai *ikhtilaf* (perbedaan internal Islam) yang dipandang secara positif dan juga ajaran tentang kerukunan beragama *(ukhuwah).* Perbedaan di kalangan intern dalam Islam tidaklah diliat sebagai sesuatu yang buruk, apalagi sebuah malapetaka, akan tetapi sebagai rahmat Allah yang bernilai baik. Begitupun perbedaan mazhab dalam Islam bukan dilihat sebagai alasan umat Islam untuk tidak hidup

[105] Kamil, 156.
[106] Kamil, 158.
[107] Kamil, 160.
[108] Kamil, 161.

rukun. Namun, tujuannya adalah untuk membantu umat Islam dalam menjalankan kebebasan beragama sesuai keyakinannya.[109]

Dasar kerukunan beragama dapat dilihat dalam Q.S Ali-Imran ayat 103, sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Ayat tersebut merupakan perintah untuk bersatu atas dasar agama, dan dilarang untuk berpecah belah. Jika tidak maka sikap berpecah belah sama saja menempatkan diri berada di jurang api neraka. Sebab, perpecahan merupakan tindakan yang berasal dari hati nurani yang kotor, sehingga membuat umat Islam menjadi lemah.[110]

Konsep *ukhuwah islamiyyah* dalam Islam diibaratkan sebagai satu bangunan yang saling mengokokkan satu dengan yang lainnya. Jika musim yang satu sakit maka yang lainya juga harus ikut sakit (memiliki solidaritas, atau sikap setia kawan, tidak berpecah belah karena perbedaan pandangan keagaamaan, misalnya). Selain itu, walaupun beragam, kaum muslimin tidak boleh menzalimi satu sama

[109] Kamil, 190.
[110] Kamil, 192.

lain, juga tidak boleh menyakiti, tetapi harus saling membantu, tidak saling membelakangi, mencari-cari kesalahan dan tidak saling membenci.[111]

Adapun etika keragaman atau kerukunan antar umat beragama sebagai *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa atau senegara) yang menjadi rahmat sosial yang lebih luas, dalam ajaran etika Islam dapat dilihat dari prinsip kesadaran sendiri atau kebebasan memilih bagi setiap individu, tanpa ada paksaan pihak lain. Sebagai dasar etika, pahala termasuk hal-hal seperti hidup tenang atau bahagia. Akibatnya, agama Islam tidak boleh dipaksakan untuk dianut oleh individu yang tidak beragama Islam.[112]

Dalam etika Islam, keragaman agama diakui. seperti keragaman alam semesta. Kemajemukan di antara orang adalah *sunnatullah* menurut etika Islam. Ini sesuai dengan gagasan bahwa Dia telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Menentang perbedaan dalam hukum Islam sama dengan menentang sunnatullah, yang tidak dapat diubah.[113]

Keharusan hidup rukun atau harmoni dan kritisisme adalah dua hal yang berbeda. Kritisisme adalah di antara batas harmoni, jadi keharusan hidup harmoni tidak berarti tanpa kritisisme. Memeriksa atau memeriksa informasi atau berita yang diterima, bahkan dari orang yang diragukan kredibilitasnya, adalah salah satu contoh tanggung jawab kritis Islam.[114] *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat penting dalam etika Islam. Jika kemunkaran dibiarkan (seperti kurangnya pengawasan atau kritik terutama terhadap pejabat publik dan

[111] Kamil, 192.
[112] Kamil, 193.
[113] Kamil, 195.
[114] Kamil, 207.

kebijakannya), maka Allah Swt mungkin akan menimpakan azab kepadanya.[115]

D. *Post Truth*

1. Pengertian *Post Truth*

Abad belakangan ini, manusia postmodern disebut tengah menghadapi era yang dikenal sebagai era *post truth*. Tepatnya, sejak pertarungan politik Amerika Serikat pada tahun 2016 virus *post truth* digadang telah mewabah ke belahan dunia. Ketika itu, taktik politik yang dimenangkan oleh Donal Trump dalam Pemilu Presiden Amerika Serikat dianggap sebagai permainan *post truth* makanya banyak literatur yang berpandangan bahwa Trump pelaku pasca-kebenaran.[116] Ia dengan kebohongannya telah berani mengacak-acak massa.

Berdasarkan definisinya, Kamus Oxford mengartikan *post truth* sebagai sebuah kondisi bahwa emosi dan kepercayaan pribadi lebih memengaruhi opini publik daripada fakta objektif.[117] Sementara itu, merujuk *Cambridge Dictionaries, post truth is speaking of a circumstance where people are more inclined to accept an argument based on feelings and convictions than one that is supported by evidence*. Artinya, Pasca Kebenaran berbicara tentang keadaan di mana orang lebih cenderung menerima argumen berdasarkan perasaan dan keyakinan dibandingkan argumen yang didukung oleh bukti.[118]

Definisi tersebut menunjukkan, bahwa pasca-kebenaran adalah sebuah keadaan yang membuat emosi dan keyakinan pribadi bukan fakta-fakta obyektif yang menjadi dasar pembentukan opini publik. Karena itu mereka yang terpapar oleh pasca-kebenaran tak akan mempedulikan nilai-

---

[115] Kamil, 207.

[116] Leaders, "Art of the Lie," The Economic, 2016, https://www.economist.com/leaders/2016/09/10/art-of-the-lie.

[117] Dictionary, "Post."

[118] Cambridge Dictionary, "Post Truth," Cambridge University and Press Assesment, 2016, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/post-truth#google_vignette.

nilai kebenaran saat menyatakan sesuatu. Mereka lebih mengaharapkan melalui pernyataan itu tujuan mereka dapat terwujud.[119]

Banyak para ahli mendefinisikan era *post truth* ini, diantaranya, seperti yang diungkapkan oleh J.A lorente bahwa *post truth* merupakan kondisi sosial politik di mana rasionalitas dan objektivitas membiarkan emosi atau hasrat memihak keyakinan, meskipun fakta menunjukkan hal lain.[120] Sementara itu, Newman melihat pasca-kebenaran sebagai paradigma baru dalam politik yaitu paradigma yang lebih dari sekedar kebohongan politik dan 'omong kosong' dan menunjuk pada kemunduran otoritas simbolis dari kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, kebenaran tidak dilanggar, melainkan diabaikan dan diabaikan.[121]

Giovanni Gobber (Ahli Linguistik dari Italia) dalam risetnya menyimpulkan *post truth* merupakan kondisi dimana kebenaran tidak lagi mewakili kriteria pengetahuan yang valid.[122] Jonatan Rose mengungkapkan, pasca-kebenaran adalah dunia di mana kebenaran tidak sepenting sikap publik dan di mana setiap orang mempunyai haknya masing-masing. “fakta” yang dimilikinya (sering kali tidak sesuai).[123] Ungkapan lain juga disebutkan oleh Sismondo bahwa *post truth* adalah era dimana kebohongan sangat dihargai.[124]

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak kalangan yang ikut *concern* dengan isu *post truth*. Salah satunya, Ahmad Syafii Maarif atau yang kerap disapa Buya Maarif, seorang intelektual Islam yang kerap menulis tentang

---

[119] Donny Danardono, “Pasca Kebenaran dan Matinya Nalar,” *Lembaga Pers IDEA*, no. 2017 (2019): 2.

[120] Jose Antonio Llorente, “The Post-truth Era: Reality vs. Perception,” *UNO Magazine* (United States, 2017), https://www.uno-magazine.com/number-27/post-truth-era-reality-vs-perception/.

[121] Saul Newman, “Post-truth and the Controversy over Postmodernism. Or, was Trump Reading Foucault?,” *Continental thought and Theory: A Journal of Intellectual Freedom* 3, no. 4 (2016): 55.

[122] Gobber, “The Scarlet Letter of 'Post-Truth": The Sunset Bouleveard of Communication,” 289.

[123] Jonathan Rose, “Brexit, Trump, and Post-Truth Politics,” *Public Integrity* 19, no. 6 (2017): 556, https://doi.org/10.1080/10999922.2017.1285540.

[124] Sergio Sismondo, “Post-truth?,” *Social Studies of Science* 47, no. 1 (2017): 3, https://doi.org/10.1177/0306312717692076.

isu-isu kontemporer. Buya dalam bukunya "*Al-Qur'an untuk Tuhan atau Untuk Manusia"* menyebut era *post-truth* sebagai era yang sarat akan kebohongan, sarat hoaks.[125] Sementara itu, Haryamotko seorang ahli filsafat etika mengungkapkan fenomena tersebut merupakan keadaan iklim politik dimana emosi yang mendominasi mengalahkan objektivitas dan rasionalitas.[126]

Sebagai alat persuasi *post-truth* berfokus pada empat hal. Pertama, bentuk rekayasa informasi agar orang bingung menfsirkan relitas. Kedua, managemen taktik konspirasi dengan membangkitkan kecurigaan dan permusuhan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Ketiga, menciptakan mitos-mitos politik. Keempat, *self-fulfilling prophecy*, yaitu pembenaran argumen politikus bahwa korban atau kerusuhan sebagai konskuensi logis demagog yang tak didengar.[127]

Pemahaman tentang *post truth* menurut hemat penulis merupakan kondisi dimana subjektivitas lebih berperan dibanding objektivitas dalam melihat kebenaran. Akibatnya, ulah dari sentimen-sentimen tersebut banyak aspek sosial, politik dan agama telah diruntuhkan. Terlebih lagi di bangsa yang amat plural ini, hoaks, emosi sosial, dan populisme agama menjadi gejala utama yang sering mewarnai bangsa.[128]

Tidak lagi menjadi fiksi belaka bahwa saat ini mayarakat modern tengah menghadapi tantangan yang begitu rumit. Berita palsu yang sudah jauh melebihi kejujuran dan kesadaran masyarakat, sehingga mudah terjebak dalam emosi masyarakat yang berdampak pada gerakan populisme agama tertentu. Agama menjadi perhatian dan primadona saat

---

[125] Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 139.

[126] Haryamotko, "Wawancara Dr. Haryamotko-Post Truth."

[127] Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," 9.

[128] Shinta Lailatul Maghfiroh, Muhammad Hamdan Yuwafi, dan Siti Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," *Hikmah* 14, no. 2 (2020): 201.

ini karena ia dianggap kekuatan ideologi kolektif yang dapat melakukan gerakan samar atas nama demokrasi.[129]

Era *post truth* sangat erat kaitannya sebagai dengan kontestasi politik. Sebagaimana dikutip dari penelitian Lasarus Jehamat, dkk menamakan kondisi ini dengan pasca-politik.[130] Fenomena ini terkait dengan kemampuan elit politik untuk mengubah dan mengubah politik dari sifatnya yang sebenarnya. Demi memperoleh kekuasaan, tak jarang elit politik bermain kata dan seringkali memanipulatif masyarakat. Menghalalkan segala cara menjadi taktik paling tak beradab yang digunakan. Sehingga, realitas kebenaran dibalut dengan kebohongan.

F. Budi Hardiman melihat politik pasca kebenaran sebagai saudara kembar revolusi digital. Menurutnya, dalam situasi ini, dunia evidensi kehilangan posisi referensialnya dan terjebak dalam aliran opini silih berganti. Kebenaran dan kebohongan akan sulit dibedakan dalam lingkungan di mana opini dan keyakinan pribadi mengkooptasi bukti. Kebenaran tidak lagi menarik atau bahkan dicurigai sebagai tuduhan dan ancaman di dunia seperti itu.[131]

Oleh karena itu, terdapat tiga kondisi yang menyebabkan *post truth* meluas di tengah-tengah masyarakat.

1) Bentuk devaluasi kebenaran berlangsung sebagai akibat dari narasi politisi penebar demagogi
2) Banyaknya orang atau kelompok yang merasa nyaman dengan informasi yang dipilih

---

[129] Marz Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 07, no. 1 (2020): 23, https://doi.org/10.33550/sd.

[130] Lasarus Jehamat, Yosef Emanuel Jelahut, dan Dasma A. Damanik, "Hoaks, Politik dan Risiko Masyarakat Modern," *Jap Unwira* 1, no. 1 (2020): 38, https://doi.org/10.30822/jap.v1i1.424.

[131] F. Budi Hardiman, "Hukum dan Demokrasi di Tengah Prahara Politik Pasca Kebenaran," in *Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia*, vol. 12, 2020, 26.

3) Kecenderungan media massa terhadap sensasi sehingga hanya berita baru, sensasional yang pantas disebut *worth news* yang akhirnya menyuburnya *hoaks*.[132]

2. Karakteristik Era *Post Truth*

Era *post truth* adalah era baru atau disebut juga sebagai era kebohongan baru. Oleh karenanya, Newman berpandangan *post truth* dicirikan dengan adanya relativisasi kebenaran dan penyebarannya 'fakta alternatif', dismisinformasi, teori konspirasi, ketidakpercayaan terhadap ilmu pengetahuan keahlian, dan kebohongan.[133] Terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas era *post-truth* diantaranya: 1) *Simulakra*, yakni batasan antara kebenaran dan kebohongan sulit dibedakan, 2) *pseudo-event*, yakni suatu peristiwa yang dibuat-buat untuk mengundang citra dan opini publik, dan 3) *pseudosophy*, yakni pembuatan suatu realitas sosial, politik, atau budaya yang kelihatan nyata padahal suatu kebohongan. Beberapa oknum memanfaatkan realitas palsu itu untuk disesuaikan sedemikian rupa agar masyarakat menyangkanya sebagai realita asli.[134]

Haryamotko mengungkapkan era *post truth* ditandai dengan kebaharuan sebagai berikut:[135]

1) Luasnya akses ke konten informasi akibat digitalisasi komunikasi
2) Masyarakat bisa membuat informasi sendiri lewat media sosial
3) Demokratisasi media dan jurnalisme warga mengompensasi ketidakpuasan masyarakat terhadap informasi media massa dan kekecewaan terhadap politik

---

[132] Haryamotko, *Era Post-Truth dan Prasangka Negatif* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), 6.

[133] Newman, "Post-truth and the Controversy over Postmodernism. Or, was Trump Reading Foucault?," 67.

[134] Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 39, https://doi.org/10.22146/jf.33296.

[135] Haryamotko, *Era Post-Truth dan Prasangka Negatif*, 6.

4) Masyarakat lebih rentan menerima informasi yang keliru karena adanya komunitas-komunitas se-ideologi dan satu keyakinan.
5) Teknologi telah menghancurkan kebenaran karena viral dianggap lebih penting daripada kualitas informasi dan etika.
6) Kebenaran tidak lagi difalsifikasi atau diabantah, tetapi kebanaran dinomor duakan.

Post-Truth dalam membingkai masa depan mentalitas ilmiah manusia dapat direfleksikan pada tiga karakteristik diantaranya, hoaks, emosi sosial dan populisme agama.[136] Ciri-ciri lain yang terjadi di era *post-truth* seperti fitnah menyebar, ungkapan bernada tendensius yang bernuansakan *hate speech*, berita palsu, berita aneh, atau hoaks bertebaran dan mengotori ekosistem informasi, atau pertengkaran antara seorang warga net dengan netizen lain menjadi pemandangan yang biasa.[137]

Hoaks pada hakekatnya mengandung tiga unsur yakni informasi yang menyesatkan: antara misinformasi dan disinformasi. Pada dimensi misinformasi; tidak ada unsur kesengajaan sama sekali, tapi persoalannya orang membagikan dan percaya hal itu benar. Sementara disinformasi sebaliknya, ada unsur kesengajaan; orang yang membagikan informasi sudah tahu bahwa informasi tersebut salah atau tidak benar.[138]

Pada ranah emosi sosial merupakan budaya politik yang menghilangkan kejujuran, rasionalitas, dan emosi sosial publik dalam banjir hasrat yang mendukung keyakinan meskipun tidak benar. Karena itu, gerakan masyarakat secara tidak jelas menganut gagasan antipluralitas.[139] Selanjutnya, populisme agama merupakan gejala destruktif karena melakukan 'emosionalisasi dan personalisasi politik'.[140]

---

[136] Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," 10.

[137] Taufik dan Suryana, *Media Kebenaran dan Post-Truth,* 33.

[138] Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," 9.

[139] Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," 19.

[140] F. Budihardiman, "Kebangkitan Populisme Kanan dalam Negara Hukum Demokratis," *Majalah Prisma* 36, no. 3 (2017): 4.

Paling tidak menurut F Budi Hadirman ada dua alasan untuk mengkonfirmasinya. Pertama, politik modern dalam pengertian normatif adalah sebuah proses rasional karena melibatkan argumen dan kepentingan yang dapat dinalar. Populisme naik ke panggung politik justru membawa isu sentimental untuk memancing emosi kerumunan. Kedua, politik itu perkara kepentingan negara, polis. Gerakan populisme menyempitkan politik hanya pada figur pemimpin kelompok tertentu yang berujung pada privatisasi politik pada ruang gerak kelompok tertentu saja.[141]

Sementara, Sergio Sismondo megidentifikasi beberapa aspek yang mengkarakterisasi *pos truth*, yaitu:[142]

a) Banyak pernyataan yang lebih menonjolkan emosi dan perasaan daripada basis faktual.
b) Opini-opini yang cocok dan sejalan dengan apa yang ingin dipercayai menjadi semakin penting dibandingkan hal-hal yang faktual.
c) Figur-figur publik membuat pernyataan yang tidak terkait dengan fakta dan seolah tidak peduli serta tidak takut dengan konsekuensi dari pernyataan yang dinyatakannya tersebut. Tanpa mereka sadari, hal ini sebetulnya menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk membedakan antara fakta dan fiksi.
d) Omong kosong, ketidakjujuran dan demagogi atau hasutan menjadi semakin di terima sebagai bagian dari kehidupan publik dan politik. Kebohongan sengaja dilakukan, misalnya dengan cara menggelintir konteks; membuat konten yang memunculkan interpretasi keliru; dan sebagainya.
e) Adanya distrust pada media massa konvensional membuat berita-berita bohong, seperti hoaks, berita palsu, dan do-it-yourself investigation yang kebenarannya tidak dapat diverifikasi justru menjadi sumber informasi yang dianggap akurat.
f) Hilangnya kepercayaan dan respek pada para ahli atau pakar.

---

[141] Budihardiman, 4.
[142] Sismondo, “Post-truth?,” 47.

3. Fenomena *Post Truth:* Tantangan dan Solusi

Fenomena *post-truth* menuai tiga gejala pokok yang sering mewarnai atmosfir dunia keberagamaan bangsa kita dewasa ini. Tiga gejala itu di antaranya adalah hoaks, emosi sosial, dan populisme agama.[143] Hoaks sebagai informasi yang dipelintir untuk kepentingan tertentu menjadi sebuah gelombang yang membawa titik-titik gelombang baru. Satu gelombang informasi yang menyesatkan ketika tiba pada targetnya berubah menjadi sumber-sumber gelombang baru dan menyebar dengan cepat. Maka yang terjadi adalah disinformasi, miskomunikasi dan pembelokan kebenaran.[144]

Ketidaktahuan di dalam pemanfaatan media sosial secara bijaksana menjadi salah satu penyebab yang mendorong semakin berkembangnya budaya hoaks tersebut di tengah masyarakat. Selain disebabkan oleh penggunaan yang tidak bijak akibat ketidaktahuan, hal lain yang mendorong percepatan hoaks adalah rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi akibat menjadi pelaku penyebaran berita palsu di internet.[145] Akibat *post-truth* yang lebih mengutamakan emosi daripada rasionalitas dan objektivitas (emosi mengalahkan fakta), diperlukan sebuah kritik diri dengan mulai melakukan literasi yang benar.[146] *Post-truth* hanya dapat dihadapi dengan *counter information* yang digali dari sumber berita terpercaya. Butuh waktu untuk membangun budaya literasi yang demikian tetapi sangat efektif di dalam menangkal disinformasi kebenaran.

Dalam sikap beragama, maraknya berita-berita hoaks akibat *post truth* dapat dikenali dari munculnya sikap masyarakat yang cenderung pada ranah ekslusif, liberal, fanatik, bahkan yang lebih fatal adalah

---

[143] Maghfiroh, Yuwafi, dan Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," 201.

[144] Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoaks, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 1 (2020): 101, https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310.

[145] Zaluchu, 102.

[146] Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," 9.

mengkonstruk sikap-sikap tersebut menjadi terorisme.[147] Hoaks, paradigma *post-truth* dalam konstruksi kehidupan beragama, tentu saja melahirkan persoalan yang sangat serius. Hal yang pertama-tama terjadi adalah bergesernya hegemoni terhadap tafsir kebenaran. Ketika umat dibawa melampaui teks, maka kebenaran yang muncul menjadi terpolarisasi.

Tidak ada lagi kebenaran tunggal sebagai dasar keyakinan bersama yang mengikat dan mempersatukan. Hal ini dianggap sebagai konsekuensi dari sekularisasi yang selalu berusaha meminggirkan agama ke ranah privat.[148] Madung mengatakan bahwa post-sekularisme muncul sebagai antitesis atas fenomena masyarakat sekular baik secara empiris maupun normatif.[149] Akan tetapi, masalah menyangkut fenomena post-sekularisme ini mudah ditebak melalui gugatan terhadap kemapanan dan munculnya ancaman terhadap kemajemukan.

Keragaman menjadi "barang" yang menjadi sulit dipertahankan karena setiap orang memegang kebenaran sendiri yang sudah berubah menjadi ideologi dan identitas kelompok. Hal yang diyakini benar pada satu sisi sekaligus menjadi bantahan atas kebenaran yang sederajat di sisi yang berseberangan, yang dianut oleh orang lain. Polarisasi tafsir justru menjadi ancaman bahkan pembunuh kemajemukan yang menggerus toleransi dan sikap saling menghargai keyakinan penganut agama lain.[150]

Selain hoaks, hal kedua yang terjadi adalah menguatnya narasi dan ekspresi kebencian di kalangan kelompok yang bersatu secara ideologi dan ironisnya justru kelompok tersebut tampil sebagai kelompok dengan identitas agama. Narasi keagamaan mengalami perubahan fungsi dari

---

[147] Elfada Adella Hidayat dan Yoga Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth," *Journal of Islamic Thought and ...* 01, no. 02 (2022): 181, http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/187%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/187/178.

[148] Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.

[149] Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Flores: Penerbit Ledalero, 2017), 30.

[150] Zaluchu, "Dinamika Hoaks, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," 112.

membangun iman dan kedewasaan rohani menjadi senjata mematikan untuk menyerang orang lain yang berseberangan secara keyakinan, secara politik bahkan dalam hal ide dan kebenaran. Padahal, sejatinya agama justru menjadi alat perubahan yang efektif di tengah masyarakat untuk tujuan mempersatukan dan bukan untuk memecah-belah.[151]

Sebagai agen perubahan, agama dan ajarannya seharusnya dibawa dan diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang kondusif,sehingga kelangsungan hidup masyarakat dapat terlihara akibat semangat kooperatif anggota-anggotanya. Bukan justru ditunggangi sebagai alat ujaran kebencian kepada rezim pemerintah, lawan politik dan sesama anggota masyarakat bahkan pemeluk agama lain.[152]

Fenomena ini sudah menjadi sebuah wabah yang menjadi epidemi di dalam media sosial. Terlebih yang berkaitan dengan agama dan keyakinan, ujaran kebencian yang muncul justru hadir melegalkan dirinya melalui simbol-simbol agama melalui para pelakunya.[153] Maka kehidupan beragama di dalam kemajemukan menjadi sesuatu yang tidak nyaman dan menyenangkan. *Hatespeech* menyebabkan agama yang seharusnya ujung tombak dalam menyebarkan kasih dan membawa damai, justru bertindak menjauhi natur rahmat yang melekat kepadanya.[154]

Oleh sebab itu, kita sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya yang dikenal sebagai bangsa dan negara majemuk atau multikulur sudah seyogianya melakukan gerakan masif dan terstruktur untuk melawan narasi-narasi hoaks, radikalisme agama, isu SARA, dan wacana-wacana radikal lainnya yang disebabkan oleh keabu-abuan zaman sekarang ini, terlebih khusus lagi kepada umat muslim untuk senantiasa bersikap santun,

---

[151] Zaluchu, 113.

[152] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 100.

[153] Sri Mawarti, "Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 85.

[154] Zaluchu, "Dinamika Hoaks, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," 113.

damai, proporsional dan adil dalam menghadapi segenap *problem* yang tengah mendera bangsa ini.

Maka dalam hal ini, Penanganan yang tepat untuk dapat menemukan kebenaran di era *post truth* dapat ditempuh melalui sikap Islam moderat.[155] Dalam pengertiannya, Islam moderat merupakan suatu paham yang selalu berhubungan dengan hal-hal keagamaan yang mencakup pembahasan tentang suku, adat, dan juga suatu bangsa itu sendiri.[156] Islam moderat adalah sebuah susunan nilai-nilai Islam memuat pemikiran seseorang yang seimbang, lurus, dan menghindari kekerasan dalam menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Seorang muslim moderat adalah yang mampu memberikan jalan tengah atas dua persoalan yang ada, sekalipun manusia tidak mungkin sepenuhnya melepaskan dirinya dari pengaruh pemikirannya, tradisi, dan lingkungan tempatnya tinggal.[157]

Adapun orang yang senantiasa menerapkan sikap atau tingkah laku santun, damai, proporsional, dan adil seringkali disebut sebagai kelompok moderat.[158] Moderasi dengan wajahnya yang damai berpotensi besar menebarkan rahmat pada alam semesta *(rahmatan lil 'alamin).* Melalui penguatan pemahaman tentang Islam moderat yang menawarkan sikap kemanusiaan yang berpedoman pada Al-Qur'an, sunnah Nabi dan kemudian senantiasa menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ruh dan jasad, nalar dan hati lah yang diyakini akan mampu mengobati merebaknya Islamofobia akibat pandangan yang salah terhadap Islam di negara-negara Barat.[159]

---

[155] Hidayat dan Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth," 101.

[156] Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (2019): 5.

[157] Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 35.

[158] Maghfiroh, Yuwafi, dan Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," 202.

[159] Hamidulloh Ibda, "Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 137.

Lebih jauh, dimensi-dimensi nilai kearifan dan kebijaksanaan yang terbungkus dalam konsep *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (adil), *tawazun* (berimbang) dalam Islam moderat, sekali lagi sangat efektif ketika diaplikasikan di era *post truth* seperti sekarang ini. Di mana umat bukan hanya dijajah dan dirusak oleh konsep kebenaran yang semu, tapi juga merebaknya paham-paham ektremis yang selalu bermuara pada tindakan terorisme dan kekerasan. Hal ini yang apabila dibiarkan dan selalu bertindak permisif, maka bukan tidak mungkin keselamatan dan keamanan generasi mendatang akan tinggal khayalan semata.

Dengan hadirnya Islam moderat yang dipenuhi dengan representasi cinta kasih akan menyelamatkan peradaban manusia, bukan hanya pada sisi teologis semata, melainkan pada budaya, bahasa, dan kearifan-kearifan dalam diri bangsa, keutuhan suatu negara dan masa depan generasi selanjutnya.[160]

Sejalan dengan itu, pendepat lain mengemukakan, setiap pengguna media sosial yang hendak keluar dari fenomena-fenomena *post truth* tersebut, harus melalui beberapa sikap seorang muslim yang moderat[161] dan hal itu dapat ditempuh melalui perwujudan sikap *tawasut* (pengambilan jalan tengah atas suatu persoalan yang sedang terjadi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* atau mengedepankan sikap toleransi, *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *syurah* (melakukan musyawarah), *Awlawiyah* (mengerti mana yang menjadi priotitas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).[162]

Islam menyediakan dimensi kebijaksanaan melalui lini aksiologis yang hadir dalam konsep tasamuh, sampai pada tawazun, yang sangat tepat apabila diterapkan ke dalam diri untuk menghadapi era *post truth*

[160] Hidayat dan Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth," 183.
[161] Hidayat dan Irama, 182.
[162] M. Amin Nurdin, *Satu Islam banyak jalan: corak pemikiran modern dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), 230.

saat ini.[163] Masyarakat harus semakin menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa meninggalkan atau mencelakai sesamanya terus menerus.

Menghindari hoaks berarti berani mengajak sesama untuk berpikir mengedepankan logika dan etika. Mengingat konflik muncul karena emosi yang ada dalam diri tidak bisa dikontrol. Fakta bisa jadi bertentangan dengan logika, namun hal tersebut adalah sesuatu yang baik, dan membawa kemaslahatan bagi penerima informasi. Secara garis besar, adalah keharusan untuk senantiasa menjaga segala aspek keseimbangan. Dimana keseimbangan sangatlah penting dalam segi apapun, khususnya dalam beragama dan berpengetahuan. Dengan catatan, harus pula diimbangi dengan pengetahuan, kebijaksanaan dan kedewasaan yang mampu membendung adanya sikap-sikap yang bisa membuat kerusakan. Tentu kondisi tersebut sangat efektif untuk dijadikan sebagai *antidote* (obat) dalam usaha melawan virus yang bernama *post truth*.[164]

[163] M Syamsul Huda dan Yoga Irama, "Resiliensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori dan Praktik Di Indonesia," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 244, https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.3558.

[164] Huda dan Irama, 244.

BAB III
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ahmad Syafii Ma'arif

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Ma'arif dikenal sebagai sosok yang sangat peduli akan nasib bangsa. Bahkan, dalam resonansinya, ia seringkali menyinggung masalah krisis keummatan dan kebangsaan yang melanda Islam dan Indonesia. Tak jarang dalam kritiknya tersebut, himbauan akan kembali menghidupkan landasan moral adalah solusi yang seringkali ia bicarakan atas problem kemanusiaan. Oleh karenanya, sebutan 'Bapak Bangsa' atau 'Guru Bangsa' sudah melekat bagi sosok egaliter nan humanis itu. Menilik riwayat hidupnya, sosok intelektual yang baru saja dibicarakan berasal dari rahim Minang.

Sebagai sosok arif yang berlatar belakang Minang, beberapa kawan akrab dan anak ideologisnya sering memanggil ia dengan sebutan 'Buya.'[165] Panggilan tersebut sudah menjadi tradisi Minang untuk orang-orang yang 'karismatik', benar-benar alim, mempunyai integritas dan kredibilitas tinggi, serta kejujuran dan kebaikan.[166] Tidak ingin ditokohkan secara berlebihan, Buya Syafii sering memelesetkan kata "Buya" dengan kata "buaya". Baginya, apapun yang berbau "keangkeran diri" diubah menjadi hal wajar, biasa, dan bahkan lugu atau polos.[167]

Ia lahir di sebuah perkampungan kecil bernama Calau, Sumpur Kudus Sumatera Barat pada 31 Mei 1935.[168] Ia lahir dari pasangan Ma’rifah Rauf dan Fathiyah. Ayah Syafii Maarif lahir pada 1900, ia adalah seorang terpandang di kampong, saudagar gambir, jauh sebelum dia

---

[165] Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay, *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin Untuk Semua* (Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2005), 37.

[166] Ghazali dan Daulay, 44.

[167] Ghazali dan Daulay, 37.

[168] Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 21.

diangkat menjadi kepala nagari tahun 1936. Keluarga Ahmad Syafii Maarif merupakan keluarga terhormat, ayahnya sebagai kepala suku Melayu dengan menyandang gelar Datuk Rajo Malayu yang dijabatnya sampai wafat. Secara ekonomi, ayahnya termasuk dalam kategori elit di kampung, tempat masyarakat mengadu tentang berbagai masalah, tidak saja menyangkut masalah ekonomi, juga masalah adat dan lembaga tingkat nagari. Pengetahuan Agama ayahnya diperolehnya dari membaca. Kecerdasannya ayahnya bahkan diakui oleh semua orang. Maarif sendiri sering menyaksikan betapa rasa hormat masyarakat kepada ayahnya, pasti datang dengan sikap sopan sebagai pertanda bahwa yang ditemui layak untuk itu.

Sementara ibunya, lahir kira-kira 1905, namun ibunya wafat pada tahun 1937 dalam usia sekitar 32 tahun, dan sempat menyusuinya selama 2 tahun. Ahmad Syafii Maarif tidak bisa membayangkan seperti apa perawakan ibunya, seperti apa senyumannya, dan seperti apa pula ketika dia menggendong anak-anaknya. Ahmad Syafii Maarif tidak pernah melihat foto ibunya, hal ini menjadi sulit baginya untuk membayangkan sosok ibunya. Bahkan ia tidak sempat merasakan betapa manis atau pahitnya hidup bersama ibunya. Walaupun orang bilang ibunya cukup cantik, tetapi Syafii Maarif tidak pernah mengenal wajah ibunya.

Seperti wanita-wanita yang lain di Sumpur Kudus, ibunya adalah wanita yang sering menunggang kuda untuk menempuh perjalanan jauh. Syafii Maarif pun menceritakannya “selagi sehat kabarnya ibuku kalau bepergian biasa naik kuda dengan selendang sarung bugis yang diselempangkan di bahunya, suatu kebiasaan yang tak terlalu lazim di kampungnya. Tetapi sebagai istri orang terkemuka pada tingkat nagari masyarakat dapat memakluminya.[169]

Setelah ibunya wafat, Maarif kecil tinggal di rumahnya kurang dari dua tahun untuk kemudian ayahnya menitipkannya kepada bibinya Bainah yang sering di panggilnya dengan sebutan (etek) yang tempat tinggalnya

[169] Maarif, 73.

sekitar 500 meter dari tempat kelahiran Syafii Maarif. Bibik Bainah (etek) menganggap Syafii Maarif sebagai anak pertamanya, sebelum sepupunya Saiful Wahid lahir pada tahun 1939. Saiful memiliki dua adik kandung: Yusnida dan Muslim, keduanya sudah wafat dalam usia yang relatif muda. Bibik Bainah (etek) wafat pada 1973 dalam usia yang belum terlalu tua. Semua adik perempuan ayah Syafii Maarif tidak ada yang disekolahkan. Jadi mereka sepanjang usianya hidup dalam "rahmat" buta huruf.

Ahmad Syafii Maarif memiliki banyak ibu tiri, salah satunya yang sering di panggilnya, Mak Maran. Ahmad Syafii Maarif juga memilik tiga saudara kandung diantaranya, Rahima, Nursahih, dan Nursiah. Maarif adalah anak bungsu, jarak umur antara mereka bervariasi. Antara Rahima dan Nursihi hanya terpaut sekitar dua tahun, antara Nursihi dan Nursiah tujuh tahun, dan Nursiah dan Syafii Maarif juga tujuh tahun. Ayah dan ibunya membina hidup bersama selama 18 tahun dengan membuahkan dua putri dan dua putra dengan keturunannya masingmasing jumlahnya hitungan peleton. Keturunan dara Abdur Rauf Bailam diperkirakan jumlahnya sudah ratusan, bertebaran di seluruh Nusantara, khususnya Sumatera, Jawa, dan Malaysia.

Ahmad Syafii Maarif menikah pada tanggal 5 Februari awal tahun 1965 dengan seorang gadis bernama Nurkhalifah, Maarif menikah di rumah mertuanya (Sarialam dan Halifah) yang dikenal dengan kawasan Mandahiling dalam sebuah upacara sederhana. Pada saat menikah, usia Ahmad Syafii Maarif sudah berumur 30 tahun. Ahmad Syafii Maarif memiliki beberapa orang anak, anak pertamanya bernama Salman yang lahir di Yogyakarta pada bulan Maret 1966. Namun sayang, Salman meninggal diusianya kurang sedikit dari 20 bulan, setelah sakit beberapa lama di Padang.[170] Dengan meninggalnya Salman, Syafii Maarif begitu terpukul, sebagaimana di ungkapkannya "Sungguh nak, kepergianmu menyebabkan batin ayah sangat terguncang, tetapi inilah kenyataan pahit

[170] Maarif, 185.

dan perih yang harus dilalui. Hanya iman saja yang dapat menolong agar tidak terus berlarut dalam suasana ketidak stabilan jiwa.[171]

Anak selajutnya adalah bernama Iwan yang lahir pada November tahun 1968 dan ia wafat pada Oktober tahun 1973. Anak ketiga Ahmad Syafii Maarif adalah Mohammad Hafiz yang lahir premature dengan berat badan 2.20 kg pada 25 Maret 1974. Dari ketiga anaknya, Hafiz merupakan anak satu-satunya yang hidup hingga dewasa. Kini Syafii Maarif hidup dengan anak semata wayangnya bernama Mohammad Hafiz dan Istrinya Hj. Nurkhalifah. Panggilan Ibu Hj. Nurkhalifah (istri) terhadap Ahmad Syafii Maarif yaitu dengan sebutan Kak Oncu, sebuah kebiasaan anak nagari Sumpur Kudus memanggil suaminya berdasarkan urutan kelahiran di kalangan keluarganya. Dan dalam perjalanan hidupnya, melalui suasana suka dan duka, perang dan damai, hanya satu kata yang diucapkannya, yaitu bersyukur. Rasa syukur itulah yang merupakan perekat rumah tangga yang beranggotakan tiga orang tersebut: Buya, Ibu Hj. Nurkhalifah, dan Mohammad Hafiz.[172]

Mohammad Hafiz bangga memiliki ayah seperti Ahmad Syafii Maarif, karena telah mengajarinya secara relative demokratis, dan liberal, dimana bertiga selalu bertukar pendapat dan kadang saling beradu argumen. Hafiz pernah berbincang-bincang dengan teman lama ayahnya yang berasal dari Padang, orang tersebut mengatakan bahwa; *"... ayahmu itu adalah gambaran pribadi orang Minang yang seutuhnya dan semestinya sikap yang egaliter, sederhana, adil, tegas, dan jujur..."* tentuhlah Hafiz tidak menyangkalnya, melihat dulunya Hafiz pernah tinggal selama satu tahun di Padang dan hidup diantara orang-orang Minang.[173]

Kesimpulan yang didapatkan dari seorang Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu dari sekian banyak orang dan lapisan generasi orang minang, yang dapat mempertahankan nama baik dan ke aslian orang

[171] Maarif, 186.
[172] Maarif, 73.
[173] Ghazali dan Daulay, *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin Untuk Semua*, 11.

minang yang sesungguhnya, setelah generasinya yang melahirkan pribadi seperti H. Agus Salim, Moh. Hatta, Buya Hamka dan lainnya.

2. Perjalanan Intelektual Ahmad Syafii Ma'arif

Sumpur Kudus sudah menjadi saksi perjalanan hidup maupun intelektual Ahmad Syafii Ma'arif. Dalam sistem pemerintahan Sumatera Barat, Sumpur Kudus adalah sebuah nagari. Menariknya, meskipun dengan kondisi yang tersuruk, jauh dari jangkauan pemerintah provinsi, nagari ini menjadi rekam jejak yang tak hilang dari catatan historis. "Makkah Darat" (Dalam bahasa Minang *'Makah Darek')* begitulah orang-orang menyebutnya. Dari sisi historis, ungkapan tersebut meminjam peristiwa yang terjadi di *Makkah Al-Mukarramah.* Seperti halnya awal kedatangan Islam yang penuh tantangan, begitupun yang terjadi di Sumatera Barat, terkhusus di Sumpur Kudus.

Secara kultural, *Makah Darek* melambangkan sebuah gerak perlawanan terhadap kultur jahiliyah yang dikuasai preman sangar di daerah pedalaman. Gerak Islam itu bertujuan untuk mencerahkan hati dan mencerdaskan otak manusia agar terbebas dari segala macam perilaku buruk dan jahat yang merusak dan mengancam masyarakat yang tak berdaya.[174] Meskipun dakwah Islam sudah masuk abad ke-16 namun tradisi Hindhuisme dan Budhisme masih berlaku di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, Sumpur Kudus ikut andil melakukan dakwah Islam dalam memerangi perilaku-perilaku jahiliyah tersebut. Hingga pada akhirnya, Sumpur Kudus menjadi kawasan yang beradab.[175] Dan, di kampung inilah Ahmad Syafii Maarif memulai perjalanan intelektualnya.

Pada tahun 1947, Ahmad Syafii Ma'arif mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Rakyat. Merupakan satu-satunya sekolah yang terletak di pusat kota Sumpur Kudus. Diakibatkan revolusi kemerdekaan, setelah tiga tahun di Sumpur Kudus, ia terpaksa pindah ke Lintau dan

[174] Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, 26.
[175] Maarif, 55.

bersekolah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Balai Tangah, Lintau. Proses Ahmad Syafii Maarif dalam pendidikan saat itu tidaklah berjalan mulus. Dimulai dengan ketidak lulusannya di Madrasah Muhammadiyah Balai Tangah. Namun, dikarenakan relasi antara Muhammadiyah Balai Tangah dan Lintau cukup erat akhirnya meloloskannya untuk bersekolah disana. Tidak sampai disitu, dengan kegigihan yang dimiliki ia berkehendak melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta, namun ternyata modal nilai tinggi yang dia punya ternyata mendapat penolakan dari pihak sekolah disana dengan alasan kualitas pendidikan tidak sama.

Pengalaman-pengalaman seperti itu tampaknya telah membentuk pribadi Ahmad Syafii Ma'arif sebagai orang yang berlapang dada. Tak penting dengan siapa dia berhadapan. Yang terpenting baginya adalah bagaimana dia bersyukur dan bersikap bijak atas permasalahan yang ada di depan mata. Dan budaya tersebutlah yang selalu ia tanamkan dalam dirinya. Ibaratnya, itu sebuah moto yang tak boleh hilang dalam diri.[176]

Setelah lulus tahun 1956 dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Buya Syafii melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. Setelah ia menyelesaikan sekolah menengahnya, ia melanjutkan pendidikannya di Surakarta, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cokroaminoto Surakarta dengan bantuan saudaranya. Namun, dalam menempuh proses itu tak terlepas dari lika-liku yang panjang. Baru satu tahun kuliah beasiswa yang didapatnya sempat terhenti karena hubungan pulau Jawa dan Sumatera terputus akibat pemberontakan PRRI/Permesta. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah, kemudian Ahmad Syafii Maarif menjadi guru di desa Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah.[177] Oleh karenanya, ia hanya tamat Sarjana Muda (BA) pada tahun 1964.

Meskipun pernah mengalami putusnya kuliah, dengan semangat tinggi yang ia punya akhirnya ia berhasil juga menyelesaikan

[176] Maarif, 105.

[177] Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah; Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: Cidesindo, 2002), 172.

pendidikannya meskipun harus ditempuh sambil bekerja. Ia memperoleh gelar sarjana (Drs) pada Agustus tahun 1968 dari FKIS IKIP Yogyakarta[178] dengan judul skripsi "Gerakan Komunis di Vietnam (1930-1954)" di bawah bimbingan dosen sejarah Asia Tenggara Dharmono Hardjowidjono. Dan Ahmad Syafii Maarif adalah yang pertama lulus dari kelasnya.

Pada tahun 1973, Ahmad Syafii Maarif melanjutkan pendidikannya di Amerika. Dia belajar sejarah di Nothern Illinois University dan Ohio State University pada tahun 1980, mendapatkan gelar *Master of Arts*. Dia tinggal di Athens bersama teman-temannya dari Malaysia, yang juga aktivis *Muslim Student Association* (MSA), yang masih muda, meskipun Syafii Maarif sendiri lebih dari 30 tahun. Selama pemikiran keislaman Syafii Maarif di Atheans tidak mengalami perkembangan yang signifikan, keislaman Syafii Maarif tetap stagnan. Masih berfokus pada ajaran Maududi, Maryam Jameelah, tokoh Ikhwan, dan Masyumi, serta konsep negara Islam. Meskipun Iqbal, seorang pemikir dan penyair Pakistan, telah mengikuti Syafii Maarif, ruh ijtidanya masih belum melekat pada pikirannya. Sebaliknya, dia tetap aktif, berpikir, dan berpikir. Selain itu, ia masih aktif dalam perkumpulan *Muslim Students Association* yang masih merindukan tegaknya sebuah negara Islam di suatu Negeri.[179]

Ia bergaul dengan teman-teman dari Saudi Arabia, Kuwait, Mesir, Iraq, Libia, dan Al-Jazair di MSA. Dia juga bergaul dengan teman-teman dari Indonesia dan Malaysia. MSA sangat baik dalam hal etika, ramah, dan saling menjaga. Mereka tidak terjebak dalam budaya serba bebas Barat. Ia adalah salah seorang khatib di hari Jum'at di Athens yang diadakan di sebuah ruangan besar di kampus. Pergaulan Syafii Maarif di Athens berada di tengah-tengah orang-orang saleh, tetapi hampir sepi dari pemikiran yang memungkinkan Skita keluar dari kebutuhan intelektual yang sudah beradab diderita dunia Muslim. Teori keIslaman yang didasarkan pada sikap anti-asing ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah modernitas

[178] Maarif, 172.
[179] Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, 209.

yang semakin sekuler. Di sini terjadi paradoks. Qutb, yang mengkritik Barat secara menyeluruh, adalah salah satu dari banyak pendukung Maududi yang tidak senang hidup di negara asalnya karena mereka berhadapan dengan pemimpin yang tidak bermoral, otoriter, dan ulama konservatif. Karena itu, mereka memilih untuk tinggal di Barat meskipun menjadi sasaran kritik.[180]

Menurut Syafii Maarif, di dunia ini kita tidak boleh memakai kaca mata hitam. Di antara mahasiswa muslim yang datang dari berbagai penjuru dunia, tidak sedikit yang menemukan Islam setelah mereka belajar di Barat. Bahkan sebagian mereka menjadi puritan. Di tanah airnya masing-masing belum tentu mereka mengenal shalat dan praktik-praktik Islam lainnya, di Barat justru muncul kesadara baru untuk mencapai Muslim yang baik. Oleh sebab itu akan lebih bijak bila orang bersikap lapang dada saja, jangan ekstrim anti sesuatu, sebab Barat-Timur itu milik Allah. Kearifan tidak bersifat Barat atau bersifat Timur.

Orang bisa saja menemukan kearifan itu di mana saja asal di cari dengan sungguh-sungguh melalui hati dan otak yang terbuka semata-mata karena rindu kepada kebenaran. Syafii Maarif pun berkata Islam haruslah senantiasa bersentuhan dengan realitas. Bukan saja bersentuhan, tetapi malah wajib berupaya mengubah realitas yang pengap menjadi sesuatu yang asri, adil, dan penuh rahmat yang dapat diukur dengan parameter apa pun.[181]

Pada tahun 1978 diusia 43 tahun Maarif meninggalkan Athens, Di Ohio inilah ia mendapat MA pada Departemen Sejarah dengan tesis *"Islamic Politics Under Guided Democracy in Indonesia"* (1959-1965) dibawah bimbingan Prof. William H. Frederick, Ph.D, seorang ahli Indonesia dan sejarah Jepang yang teramat baik terhadapnya. Dari sinilah Ahmad Syafii Maarif mengikuti ke mana tapak kaki melangkah sampai mencapai puncak prestasi akademik, Ph.D (Doctor of Philosophy), dari

[180] Maarif, 213.
[181] Maarif, 219.

negara yang mengklaim dirinya sebagai "bapak Demokrasi", Amerika Serikat, tepatnya di *University of Chicago* (Desember 1983)[182] dalam usia 47 tahun. Tidak mudah bagi Maarif untuk meneruskan belajar ke Universitas Chicago, sekalipun ia sudah diterima untuk program Ph.D dalam Pemikiran Islam. Bantuan sahabatnya M. Amien Rais, sungguh menjadi penting bagi Maarif untuk bisa belajar Islam ke kampus "orientalis" itu. Professor Frederick turut membantunya untuk mendapatkan beasiswa dari *Ford Foundation* dan USAID melalui perwakilannya di Jakarta. Akhirnya dengan bantuan banyak pihak, beasiswa itu bisa ia dapatkan.

Pada saat-saat awal itu tidak terbayang dalam otaknya bahwa Chicago akan mengubah secara fundamental sikap intelektualnya tentang Islam dan kemanusiaan. Gelar Ph.D dalam bidang pemikiran Islam diselesaikan pada tahun 1983 dengan disertasi *"Islam as the Basic of State; A Study of the Islamic Political Ideal as Reflected in the Cinstituent Assembly Debates in Indonesia"* dibawah bimbingan Prof. Dr. Fazlur Rahman.[183] Meskipun Syafii dibesarkan dalam tradisi akademik di negara *superpower*, namun kritiknya terhadap kebijakan politik luar negeri dari negara adikuasa, misalnya Amerika yang dianggap kurang *fair* dan cenderung "berat-sebelah" terhadap negara-negara Muslim, tak pernah luntur.

Menarik kesimpulan dari catatan-catatan historis Ahmad Syafii Ma'arif bahwa dilihat dari sosio historisnya pemahaman intelektual dia tidak terlepas dari Organisasi Muhammadiyah. Selain mayoritas lingkungan kecil yang dikuasai oleh Muhammadiyah, pendidikannya pun juga berkutat dalam ranah Muhammadiyah. Mulai dari pendidikan dasar, Madrasah Tsanawiyah hingga jenjang Universitas. Selain itu pengalaman belajar di lingkungan Barat telah mempengaruhi pola pikir seorang Ahmad Syafii Maarif. Ia telah melakukan perjalanan dan pengembaraan dari satu

[182] Maarif, *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman*, 13.

[183] Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intlektualisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1995), 5.

daerah ke daerah yang lain disertai berbagai interupsi dalam kehidupannya.

Antara rantau dan alam, dalam sosok Ahmad Syafii Maarif, selalu terlibat dalam dialog secara terus-menerus disertai dengan sikap kritis "Alam terkembang jadi guru". Proses atau "struktur pengalaman" inilah yang membentuk sosoknya sebagai manusia bebas dan merdeka. Ilmu yang ia dapat selama menikmati proses hidupnya juga patut diacungi jempol. Nilai-nilai agama yang ia pelajari benar-benar dipahami dengan baik. Inilah yang patut dicontoh dari sosok ini. Selalu mau belajar dan memahami betul nilai-nilai kegamaan yang dianut. Bahwa beragama tidak hanya kulit luarnya saja, bukan hanya sekedar paham dan sebatas teori akan tetapi beragama itu adalah praktiknya.

3. Dasar Berpikir Ahmad Syafii Maarif

Menilik perjalanan intelektul Ahmad Syafii diatas dipahami bahwa model-model pendekatan Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman memengaruhi pemikiran Buya Syafii.[184] Rahman sendiri menjelaskan bahwa tujuannya untuk gerakan pembaharuan terdiri dari tiga langkah: *pertama*, menciptakan pandangan dunia Al-Qur'an; *kedua*, melakukan analisis yang sistematis terhadap ajaran moral Al-Qur'an, yang pada gilirannya akan menghasilkan etika Al-Qur'an; dan *ketiga*, menggunakan etika ini untuk membuat sistem dan formula hukum yang sesuai dengan tuntutan modern.

Sebaliknya, Buya Syafii juga terpengaruh oleh karya-karya Toynbee, Iqbal, dan Hatta, yang menurut saya memberikan dasar bagi pemikiran kritisnya. Menurut Haryatmoko, empat pernyataan berikut menunjukkan pendekatan kritis yang dimaksud. *Pertama*, agama tidak selalu dapat mengontrol tindakan yang menyimpang dari kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa Muslim. Untuk menjadi jujur terhadap masa lalu,

[184] Di Indonesia, Nurchalis Madjid dan Ahmad Syafii Ma'arif disebut sebagai tokoh yang model pemikirannya sekawan dengan Fazlur Rahman. Lihat: Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Jawa Barat: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2020), 8.

sikap kritis diperlukan. *Kedua*, sejarah harus dibicarakan dan dibongkar karena merupakan pedoman bertindak dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, manusia cenderung menyembunyikan keinginan mereka di balik ayat-ayat suci. *Keempat*, jangan bangga dengan temuan Anda, gunakan ukuran kritis yang tepat, jangan menyembunyikan kelemahan Anda, dan siap untuk ditertawakan.[185]

Haryatmoko menyatakan bahwa pendekatan kritis ini memiliki kemampuan untuk membongkar mitos dan legitimasi kekuasaan dari masa lalu. Pendekatan kritis ini juga merupakan kritik ideologi atau keyakinan yang dapat menjadi ilusi. Karena tidak terpasung oleh penafsiran yang mandek dan apologetis, pengambilan jarak kritis ini memungkinkan untuk membuka cakrawala baru dalam sejarah dan melihat masa depan dengan cara yang berbeda. Ketika seseorang memiliki kemampuan diri sendiri, mereka memiliki kebebasan dan mampu menerima perubahan. Buya Syafii digambarkan sebagai seorang yang memiliki integritas keislaman yang unik dan independen karena cara dia berpikir dengan menggabungkan model neo-modernis Islam dan pendekatan kritis. Pemahaman Islam secara substansial dan kontekstual, tetapi tetap berhati-hati dalam proses transformasi.[186]

Dalam membangun konsep keislamannya, terdapat empat hal utama yang digunakan oleh Ahmad Syafii Maarif:

Pertama, Alquran sebagai sistem moral dan petunjuk memiliki makna yang begitu luas sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk kemajuan. Alquran tidak bersifat elitis sebagai norma moral. Alquran adalah "korpus terbuka" yang memungkinkan interpretasi baru yang sesuai dengan konteks zamannya karena ia terbuka untuk semua kaum bernalar yang mencari kebenaran dan kebajikan. Setelah itu, Syafii Maarif

---

[185] Haryatmoko, "Islam Terbuka, Bersahabat, dan Dinamis," *MAARIF* 4, no. 1 (2009): 34–35.

[186] Damanhuri, "Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2016): 81, https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.644.

menyadari bahwa menemukan apakah Alquran cocok dengan perkembangan dunia modern bukanlah masalah yang mudah. Hal ini membutuhkan usaha besar dan rencana, termasuk keberanian untuk melakukan hal-hal baru.[187]

Kedua, kitab suci umat Islam ini, menurut Syafii Maarif, lebih berfungsi sebagai sumber moral bagi kaum Muslim untuk membangun keadilan dan kebaikan daripada hanya berisi aturan hukum. Oleh karena itu, nilai-nilai Alquran harus dimasukkan ke dalam konteks kehidupan rakyat Indonesia, bukan hanya diterima secara instan tanpa mempertimbangkan dengan cermat.[188]

Ketiga, ada jarak yang tidak dapat dihindari antara kenyataan dan gagasan ideal dalam pemahaman Alquran. Kehidupan seorang Muslim sangat bergantung pada hubungan antara kebutuhan pragmatis di bidang sosial, ekonomi, dan politik dengan prinsip-prinsip Alquran. Seringkali, Alquran digunakan untuk menyerang otoritas mazhab. Oleh karena itu, Syafii Maarif berpendapat bahwa makna universal Alquran harus "menundukkan" kebutuhan pragmatis manusia.[189]

Keempat, sebagai seorang peminat sejarah, Syafii Maarif sering menggunakan pendekatan ini untuk melihat situasi dan perkembangan masyarakat. Menurut Syafii Maarif, sejarah adalah penunjuk bagi umat yang akan datang. Di dalamnya terjadi pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, dan kejatuhan manusia. Dengan menggunakan paradigma sejarah, kita dapat mengambil dua kesimpulan. *Pertama*, kita dapat menganggap bahwa sejarah adalah laboratorium hikmah di mana kita dapat menemukan pedoman hidup. *Kedua*, masa depan sebenarnya adalah hasil dari apa yang terjadi di masa lalu dan apa yang terjadi di masa

---

[187] Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, 2–7. Narasi dalam paragraf tersebut di ambil dari Muhammad Qorib, Pluralisme Buya Syafii Marif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 92.

[188] Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Marif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa)*, *Kumpulan Buku Dosen* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 93, http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/viewFile/16/9.

[189] Qorib, "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya," 93.

sekarang. Karena berkesinambungan, perspektif sejarah memegang peranan signifikan.[190]

Syafii Maarif membagi Islam ke dalam dua kategori: "Islam Qur'anis" dan "Islam Historis". Menurutnya, "Islam Qur'anis" adalah Islam yang menggambarkan dunia Islam secara keseluruhan, yang didasarkan pada interpretasi murni dan otentik Alquran. Sementara "Islam Historis" adalah Islam yang muncul dari interaksi dan perjuangan dengan sejarah, yang tidak selalu selesai dengan damai.[191] Namun, Syafii Maarif jarang menggunakan hadis sebagai inspirasi untuk pemikiran dan tindakannya. Untuk seorang tokoh yang mempelajari Islam, ia harus selalu menggunakan sumber kedua itu, yaitu Alquran. Dengan cara yang sama, literatur Islam klasik dapat dianggap penting karena dapat memperluas pengetahuan kita. Meskipun ia menggunakan beberapa literatur Islam klasik dan mengutip beberapa hadis, itu tidak benar.

3. Tinjauan terhadap Karya-karyanya

Ahmad Syafii Maarif adalah seorang tokoh intelektual, penulis, dan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif banyak dibaca dan dijadikan referensi oleh akademisi, aktivis, serta pemikir Islam karena kedalaman analisis dan perspektifnya yang luas dalam melihat hubungan antara Islam, kemanusiaan, dan kebangsaan di Indonesia.

Tulisan-tulisannya diterbitkan pada artikel-artikel yang bertebaran di media masa, seperti surat kabar (Mercu Suar, Abadi, Adil dan Kedaulatan Rakyat), majalah (Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Dermaha, Islah, Gatra dan Genta) dan jurnal (Informasi, Sigma Pi Gama dan Mizan). Bahkan beberapa karyanya sudah banyak yang dijadikan buku

---

[190] Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004), 31.

[191] Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Marif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa)*, 94.

dan telah diterbitkan oleh penerbit terkenal. Diantara karya pentingnya yang berhasil dijadikan sebuah buku adalah sebagai berikut:

1) Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis (1975)
2) Dinamika Islam (1984)
3) Islam, Mengapa Tidak? (1984)
4) Percik-percik Pemikiran Iqbal (1984)
5) Islam dan Masalah Kenegaraan (1985)
6) Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia (1993)
7) Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat (1997)
8) Titik-titik Kisar di Perjalananku : Autobiografi Ahmad Syafii Maarif, (2009)
9) Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejarah (2009)
10) Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita (2010)
11) Memoar Seorang Anak Kampung (2013)
12) Fikih Kebhinekaan (2015)
13) Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam (2018)
14) Membumikan Islam (2019)
15) Mencari Autensitas dalam Dinamika Zaman (2019)
16) Menerobos Kemelut (2019)
17) Membumikan Islam (2019)
18) Percaturan Islam dan Politik (2021)
19) Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan (2022)
20) Al-Qur’an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia? (2022)

B. Prinsip-Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif merupakan cendekiawan Indonesia yang pemikirannya menarik untuk dikaji lebih dalam. Pemikiran-pemikirannya tidak lepas dari pijakan moral dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan yang seringkali dijadikan sebagai solusi atas masalah ke-ummatan maupun

kebangsaan. Maka tak ayal, tokoh ini dijuluki sebagai sosok yang humanis.[192] Sehingga, Dalam kesempatan ini penulis akan mengungkapkan pandangannya yang berkaitan dengan Etika Islam.

Menurut Ahmad Syafii Marif, umat Islam dalam jumlahnya yang hampir dua miliar dan bertebaran di permukaan bumi ini menempati posisi-posisi strategis bila dilihat dari geopolitik maupun dari sudut sumber alam. Akan tetapi, posisi strategis ini tampaknya belum dimanfaatkan secara strategis oleh umat ini untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang juga sebenarnya tujuan kemanusiaan. Di antara tujuan itu ialah tercapainya suatu duniawi yang manusiawi di atas landasan moral wahyu. Dunia yang manusiawi ini harus dapat diuji dengan pengalaman empiris kita dalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip keadilan, persamaan, persaudaraan dan toleransi.[193]

1. Keadilan itu universal

Bagi Ahmad Syafii Maarif, keadilan menjadi nilai sosial utama dalam Islam.[194] Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia bertujuan untuk menciptakan tatanan etika, egalitarianisme, dan adil diumumkan bersamaan dengan penolakan keras terhadap kepentingan ekonomi dan ketidakadilan sosial yang marak dalam masyarakat komersial Mekah saat itu. Adanya lembaga perbudakan dan penyalahgunaan perempuan, anak yatim, dan anak perempuan membutuhkan perubahan yang berani. Maka, ajaran tauhid yang diajarkan Al-Qur'an terkait erat dengan upaya menegakkan keadilan sosial.[195]

Ahmad Syafii Maarif melihat peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi pada abad ini sudah jauh dari cita-cita Al-Qur'an tentang peran mereka untuk membangun sebuah kehidupan kolektif yang adil dan ramah di muka bumi di atas landasan moral dan wahyu. Korupsi dan ketidakadilan ekonomi dan sosial adalah masalah aktual sudah saatnya

---

[192] Moh Shofan, "Buya Syafii, Agama dan Kemanusiaan," in *Al-Qur'an untuk Tuhan atau Untuk Manusia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), vii.

[193] Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 68.

[194] Maarif, *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman*, 18.

[195] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 11.

menjadi perhatian penuh. Kemewahan yang melimpah, pemerasan kelas menegah, dan penguasaan golongan elit mengimbangi kemiskinan yang hina dina. Menurutnya, dunia Islam telah mengalami penderitaan yang tidak manusiawi itu dalam waktu yang lama.[196]

Adanya ketimpangan sosial yang demikian, menurutnya disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, keadilan yang demikian keras diperitahkan Al-Qur'an tidak digubris oleh penguasa yang mungkin sudah menunaikan ibadah haji berkali-kali.[197] Padahal sebetulnya, dalam negara hukum dan demokrasi, pemerintah diharuskan untuk bertanggung jawab kepada masyarakat.[198] Namun sayangnya, posisi Al-Qur'an telah lama digantikan oleh egoisme sektarian dan kepentingan politik kekuasaan. Ironisnya lagi, virus sektarianisme ini dibingkai dalam teori "akademik" yang juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai dalil pembenaran bagi posisi puak masing-masing.[199]

Kedua, ketidakadilan bisa terjadi dikarenakan adanya rasa benci, dendam terhadap manusia yang lain.[200] Pandangannya tersebut secara penuh berpatokan pada Tafsir Al-Azhar karangan Hamka dalam Surah Al-Maidah ayat 8 tentang bersikap adil dan meredam kebencian. Adapun bunyi dari Q.S Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

---

[196] Maarif, 36.
[197] Maarif, 35.
[198] Maarif, *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman*, 18.
[199] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 36.
[200] Maarif, 47.

Demikianlah Ahmad Syafii Maarif memandang keadilan yang tidak boleh dikotori oleh rasa benci. Sekalipun, sakit hati yang membekas dalam diri. Dalam makna lain, ayat ini memberikan larangan untuk tidak memberi akses yang sama seperti hukum terhadap suatu kelompok sosial tertentu karena alasan tidak suka.[201] Penegasan tentang kaedilan sangat ditekankan sebagaimana yang terdapat dalam tafsiran ayat di atas, "Berlaku adillah!". Itulah yang akan lebih mendekatkan kamu kepada takwa.[202] Keadilan akan membawa pada ketakwaan sementara ketakwaan akan membawa kepada kemakmuran. Artinya, keadilan akan membawa rahmat bersama. Sebailknya, ketidakadilan akan membawa pada kesesatan.[203] Takwa memberikan kestabilan kepada manusia dalam menentukan pilihan moralnya.[204]

Takwa dapat dimaknai sebagai menjaga diri, baik dari kehancuran moral atau dari kemurkaan Allah akibat penyimpangan perilaku seseorang dari jalan lurus. Ia merupakan salah satu hasil iman yang tulus dan otentik. Pemaknaan takwa sebagai rasa takut kepada Allah bagi Syafii Maarif tidaklah tepat sebab rasa takut akan menjauhkan seseorang dari yang sitakuti, sementara takwa kepada Allah akan menumbuhkan rasa rindu untuk selalu dekat kepada-Nya.[205]

Dalam konteks kemanusiaan, Ahmad Syafii Ma'arif memandang bahwa kepedulian sosial menjadi prinsip untuk menegakkan keadilan itu sendiri. Bahwa keadilan itu tidak berpihak pada satu sisi. Tidak berat sebelah. Tidak penting dari golongan mana, agama apa, bangsa mana, kaya, miskin, rakyat biasa, pejabat. Semuanya berhak mendapat keadilan meski terhadap orang yang tidak disukai sekalipun.[206] Artinya, keadilan

---

[201] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 50.
[202] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 48.
[203] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 49.
[204] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 10.
[205] Maarif, 43–44.
[206] Abd. Rohim Ghazali, "Humanisme Buya Ahmad Syafii Marif," in *Bulir-buir Refleksi Seorang Mujahid* (Jakarta: Buku Kompas, 2023), xx.

itu sama untuk semua orang. Poedjawujatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah).[207] Sedangkan dalam literatur Islam, keadilan merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.[208] Sependapat dengan itu, Sukron Kamil mengemukakan, terdapat tiga kata kunci dalam prinsip keadilan, yaitu persamaan hak, persamaan peluang dan perlakuan untuk semua.[209]

Dalam hal ini, Ahmad Syafii Maarif berpandangan, keadilan itu sangat erat kaitannya dengan tauhid.[210] Sebab, ketika rasa benci menyebabkan manusia tidak berlaku adil maka tunduk kepada perintah Allah harus didahulukan daripada ego semata. Kepentingan ego tidak boleh dibiarkan menjadi ukuran untuk tidak berbuat adil.[211] Jika demikian, akan menjatuhkan manusia pada kezaliman yang dibenci oleh Allah Swt. Tauhid sebagai ajaran Islam yang paling prinsipal menawarkan kepercayaan serta kekuatan persamaan dan pembebasan/keadilan sosial.[212]

Dalam perpsektif tauhid, seluruh orang harus tunduk dan kepada Allah, bukan kepada manusia. Manusia bukanlah sumber kebenaran, melainkan tidak lebih dari hamba-Nya semata. Semua manusia sama di mata Allah. Oleh karenanya, tauhid melahirkan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.[213] Sebagai pusat ajaran Islam, intisari tauhid yang menghendaki keadilan sosial, sebagaimana dikatakan Ismail Raj'i Al-Faruqi, tercermin dalam sumber pokok ajarannya yang menghendaki masyarakat Muslim yang harus terbebas dari kemiskinan, perbudakan dan kebodohan. Islam menghendaki terjadinya keadilan ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Islam lewat tauhidnya berarti sebagai revolusi keadilan sosial, meski revolusi bertahap. Paling tidak, untuk ukuran awal

---

[207] Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bima Aksara, 1982), 63.
[208] Nata, *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia*, 122.
[209] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 50.
[210] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 11.
[211] Ahmad Syafii Maarif, *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2023), 140.
[212] Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, 52.
[213] Kamil, 52.

kelahirannya yang harus terus di hadirkan dalam membentuk masyarakatnya hingga akhir zaman.[214]

Oleh karenanya, untuk menciptakan suatu keadilan, sudah seharusnya semua anggota masyarakat bersedia melepaskan sifat-sifat keagamaan yang jelas bertentangan dengan perintah Al-Qur'an. Para pemimpin ditunjuk untuk merevitalisasi misi kenabian. Mampu membawa umat-umatnya ke arah keadilan tanpa mengikat mereka dengan sekte atau kepentingan pribadi. Karena semua orang adalah saudara. Akibatnya, keadilan harus berada di tempat yang paling adil.[215]

Akhir kesimpulan, menurutnya, Islam mengajarkan bahwa semua manusia harus diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang mereka. Demikianlah Ahmad Syafii Maarif menegaskan tentang keadilan yang uinversal. Sekalipun dalam pemerintahan Islam, terdapat *dzimmmah* (pemeluk agama lain selain Islam maka ia wajib dilindungi dan diperlakukan adil).[216]

2. Iman sebagai Basis Kesadaran Ukhuwah Sejati

Gagasan tentang nilai-nilai etika Islam dalam membangun peradaban kemanusiaan yang menjadi perhatian Ahmad Syafii Maarif selanjutnya adalah prinsip persaudaraan. Sepanjang sejarah, malapetaka yang tak kunjung sembuh sampai saat ini adalah masih terjadinya perang antar se-bangsa, se-agama, bahkan se-golongan. Krisis ummat yang sering mengkotak-kotakkan golongan masih saja terjadi. Pelabelan 'kafir' kepada kawan yang tak sealiranpun juga masih kerap terjadi. Akibatnya, rasa persaudaraan antara sesama manusia melemah. Lebih parahnya, perang dan perpecahan antar sesama manusia tidak bisa dihindari. Ukhuwah antar umat sebangsa-pun sudah mulai pudar keadaannya.

Syafii Maarif menilai, permasalahan ini disebabkan oleh sikap tertutup dan fanatisme yang menyejarah yang melanda peradaban manusia

[214] Kamil, 53.
[215] Maarif, *Membumikan Islam*, 2019, 125.
[216] Maarif, *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid*, 138.

selama puluhan abad. Oleh karenanya, untuk kembali membangun peradaan manusia yang utuh, damai dan ramah, menurutnya adalah dengan menegakkan kembali bangunan kemanusiaan yang universal.

Universalisme Islam harus dipahami sebagai ajaran yang fitri, manusiawi, dan bernilai universal. Dengan kata lain, jika dipahami dengan benar dan akurat, ajaran Islam akan dapat dihayati, diapresiasi, dan bahkan diterima oleh siapa saja yang memiliki hati yang terbuka. Penerimaan ajaran Islam sejati tidak terpengaruh oleh tantangan sejarah, kultural, atau sosiologis. Diantara ajaran Islam yang bernilai universal itu adalah tauhid dan egalitarian.[217]

Kata egalitarianisme merupakan serapan dari bahasa Perancis, *egal* yang berarti kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, egalitarianisme merupakan doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat; asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota, dari yang sangat pandai sampai ke yang sangat bodoh dalam proporsi yang relatif sama.[218] Kata egalita ada yang mensinonimkannya dengan demokratis, sedangkan Nurcholish Madjid menyamakan kata egalitarianisme dengan persamaan, yang secara substantif memiliki kesamaan dengan demokrasi. Egalitarianisme dapat juga dipahami sebagai doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat; atau bisa pula dikatakan sebagai asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda.[219]

Menurut Ahmad Syafii Maarif, egalitarianisme lebih merupakan konsep pemikiran etis yang memandang manusia selaku *in persona* dalam kesetaraan tanpa kecuali atas dasar bahwa manusia tercipta dengan karakter kemanusiaan asasi yang sama, sekaligus penafian atas segala

---

[217] Kutipan di atas dapat ditemukan dalam buku ontologi cendekiawan Indonesia pada bab yang berjudul Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif. Lihat: Haidar Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 2013), 75.

[218] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Egalitarianisme," 2024, https://kbbi.web.id/egalitarianisme. Diakses pada 21 Februari 2024, Pukul 21.13 WIB.

[219] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 72.

bentuk perlakuan berbeda *(discrimination)* atas dalih apa pun. Sebagai konsekuensinya, setiap individu dalam proses interaksi sosialnya dituntut untuk senantiasa mengembangkan pandangan, sikap, dan tindakan etis, yakni menghormati dan memelihara eksistensi sesamanya tanpa kecuali selama individu tersebut memenuhi kriteria karakter kemanusiaannya secara baik.[220]

Pandangannya tersebut merupakan kritik terhadap virus sektarianisme yang masih menjalar berkepanjangan. Sebut saja, Sunisme, Syi'isme, Khawarijisme, wujud dari perilaku sejarah yang mengkotak-kotakan golongan yang memaksa Tuhan berpihak pada masing-masing mereka. Adanya hasrat kekuasaan, sehingga memunculkan sikap egoisme yang membuat mereka merasa paling benar dan bersikap tertutup terhadap manusia lainnya. Ironisnya, umat manusia telah terseret oleh sejarah elit Arab, hingga saat ini. Maka menurutnya, perbedaan kepentingan politik yang menjalar hingga ke ranah teologi menjadi sebabnya memudarnya ukhuwah Islamiyah.[221] Manusia cederung berpihak pada etika golongan, suku, bangsa dan warisan leluhur dan mengabaikan etik Al-Qur'an.[222] Umat muslim seharusnya tidak lagi mengurung diri dalam kotak-kotak sempit yang tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an dan Kenabian itu.[223]

Ia berpandangan, Al-Qur'an itu universal. Ia berlaku untuk keseluruhan umat, bukan hanya kelompok tertentu.[224] Tidak seperti yang dipahami oleh beberapa golongan yang telah disebutkan di atas. Al-Qur'an adalah korektor utama bagi peradaban manusia sepanjang zaman. Kita tidak bisa menutup fakta bahwa dunia ini majemuk. Bukan saja soal berbedanya ideologi, tetapi juga ciri fisik, warna kulit, kultur dan istiadat lainnya. Manusia juga tidak dijadikan satu bangsa tidak juga satu suku.

---

[220] Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, 232–33.
[221] Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, 69.
[222] Bagir, 68.
[223] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?*, 17.
[224] Maarif, *Membumikan Islam*, 2019, 64.

Namun, keberagaman ini adalah sunnatullah yang harus diterima dan tidak perlu diubah oleh siapapun.[225]

Mengutip surah Al-Hujurat ayat 13 tentang penciptaan yang beragam:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚاِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam pandangan Buya Syafii, ada pesan persamaan dibalik ayat itu. Posisi takwa yang termaktub di dalamnya, ditujukan untuk seluruh umat manusia. Agar manusia tidak berbangga dengan asal-usul nenek moyang, juga tidak saling membunuh, tetapi dengan menyuburkan kualitas iman dan takwa, bukan berdasarkan atribut yang lain.[226] Inilah yang menjadi kegelisahan dari Buya Syafii akibat perilaku sejarah yang menjalar berkepanjangan, manusia abad ini masih banyak yang saling bermusuhan, saling membunuh dikarenakan fanatisme golongan. Padahal Al-Qur'an sudah menegaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 10 bahwa seluruh umat beriman itu bersaudara dan harus selalu diupayakan terciptanya perdamaian di antara mereka. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ ۚوَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۚ

"*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

[225] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?*, 18.
[226] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 18.

Syafii Maarif melambangkan ibadah haji sebagai simbol dari persamaan. Misalnya saja, pakaian ihram yang dipakai, semuanya sama. Tak memandang raja, atau rakyat kecil. Ibadah haji mendidik orang untuk tidak berbangga-bangga dengan asal usul keturunan, kekayaan, dan atribut lainnya. Di hadapan Tuhan semuanya itu tidak ada harganya kecuali bila disertai dengan sikap takwa. Kualitas takwalah yang membedakan seseorang dengan yang lain.[227]

Maka, untuk membangun tonggak kemanusiaan yang universal, menurutnya adalah dengan meninggalkan mentalitas manusia pecundang, mentalitas manusia kalah dengan teologi mautnya yang haus darah, yang bisa mengiring umat ini ke jurang harakiri secara biadab kemudian bangun mentalitas manusia pemenang dengan filosofi dasar Qur'ani: "rahmat bagi alam semesta" dan para pendiri bangsa Indonesia.[228] Jadi tidak ada lagi yang namanya permusuhan karena perbedaan ras, ideologi, suku, golongan termasuk keyakinan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip egalitarianisme Syafii Maarif dalam membangun *ukhuwah islamiyyah* adalah dengan menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran Islam yang inklusif dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Ia menyerukan perlunya perubahan sosial yang mendasar untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

Ahmad Syafii Maarif juga memerikan solusi atau langkah yang harus diambil untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah, yaitu pertama, membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin intelektual yang selama ini mungkin didominasi oleh etika golongan, suku, ras dengan l-Qur'an yang dipahami secara utuh, jujur, dan bertanggung jawab, Kedua, kesediaan untuk menilai secara kritis seluruh warian intelektual dan

[227] Maarif, *Membumikan Islam*, 2019, 217.
[228] Maarif, *Al-Qur'an Unt uk Tuhan Atau Untuk Manusia?*, 33.

kultural islam melalui kritik sejarah, dengan ruh Al-Qur'an di otak belakang kita.[229]

3. Toleransi dan Lapang dada: Sikap beragama yang Autentik

Sebagai cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, Ahmad Syafii Maarif memiliki pandangan yang mendalam tentang toleransi. Pandangannya menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ia meyakini, toleransi adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam. Ia juga menekankan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan. Toleransi bukan hanya soal menerima keberadaan orang lain, tetapi juga menghormati hak mereka untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda.

Syafii Maarif menguti surah Al-hujurat ayat 13 tentang toleransi. Bunyinya ialah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Menurutnya, bumi ini disediakan oleh Allah untuk seluruh makhluk bukan hanya untuk jenis manusia, sekalipun manusialah yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelolanya.[230] Idealnya, manusia beradab pastilah bersikap toleran terhadap perbedaan, apapun

[229] Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, 84.
[230] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?*, 87.

corak perbedaan itu. Perbedaan tidak mungkin dan tidak perlu dibunuh, tetapi dikelola dan dikendalikan dengan lapang dada agar fabrik sosial tidak berantakan. [231]

Selanjutnya ia berpedoman kepada surah Al-Hajj ayat 40:

الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا ۗوَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Memahami ayat di atas, bagi Syafii Maaif Alquran disini dengan tegas mengatakan bahwa nama-Nya tidak hanya disebut terbatas di dalam Masjid tetapi juga dalam Biara, Gereja dan Sinagog. Artinya tak seorangpun yang berhak menghalangi pihak lain dalam menjalankan ibadah menurut agamanya masing-masing. Namun, ia mempunyai pondasi yang tegas dan keyakinan yang tegas bahwa menurutnya Islam adalah agama yang paling benar. Sebab jika keyakinan ini tidak dimiliki, maka iman kita bisa goyang dan orang akan dengan mudah berganti agama seperti berganti baju saja. Agama tidak bisa diperdagangkan dan dipermainkan. Agama adalah sesuatu yang sangat mendasar yang memberi makna sejati kepada kehadiran kita di alam semesta ini, sementara filsafat gagal memberikan makna itu. namun kita harus juga

[231] Maarif, 88.

bersedia memeberikan posisi yang sama kepada pihak lain yang menganggap agamanya pula yang paling benar.[232]

Dengan formula ini tidak ada alasan bagi siapapun untuk bersikap antitoleransi. Bahkan sebenarnya orang yang tak berimanpun berhak hidup di muka bumi dengan aman dan nyaman dengan syarat adanya kesediaan mengembangkan sikap saling menghormati, tidak punya agenda tersembunyi untuk menelikung dan menghancurkan satu sama lain.[233]

Menurut penafsirannya atas beberapa ayat Al-Qur'an ternyata umat manusia tidak saja harus hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman lain agama. Bahkan dengan kelompok atheis, sebuah kerja sama dan saling mengerti secara damai menjadi mungkin untuk dibangun. Dalam ungkapan lain, keserasian dan toleransi sosial harus menjadi norma pengikat dalam hidup keseharian manusia. Fabrik sosial di muka planet bumi yang kecil ini akan berantakan jika keserasian dan toleransi tiba-tiba menghilang.[234] Sesuai yang temaktub dalam Q.S Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya."

Disinilah prinsip pilihan bebas dan kemauan bebas dalam batas dominan manusia sepenuhnya dijamin dan dipelihara.[235] Kebebasan beragama juga digambarkan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ع

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

[232] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 89.
[233] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?*, 89.
[234] Maarif, 95.
[235] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 95.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif merupakan sikap saling menghargai atas dasar kemanusiaan namun dalam hal aqidah tetap dalam pondasi keimanan masing-masing. Toleransi dalam pandangannya juga memberikan kebebasan terhadap umat lain untuk memluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Namun perbedaan keyakinan tidak menghalangi sesama manusia untuk saling berdamai dan bersatu hidup di muka bumi.

Syafii Maarif berpandangan, persahabatan sejati hanyalah mungkin dibangun di atas fondasi iman yang kukuh yang membuahkan ketulusan dan kejujuran. Dalam kaitannya dengan masalah hubungan antar pemeluk agama, ia mengumandangkan suatu moto "Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan."[236] Bila umat Islam benar-benar mau membangun makna yang komprehensif, prinsip yang baru saja dikemukakan harus dijadikan landasan dalam perilaku politik. Dalam taman sari demokrasi spiritual, tidak ada ruang untuk saling menjegal dan menggunting dalam lipatan.

Sebab, ini pasti akan merobek-robek prinsip-prinsip moral yang merupakan manifestasi iman dalam kehidupan masyarakat. Kemudian untuk menjadikan umat Islam sebagai komunitas ilmu *(ummah al-ilm)* tidak ada pilihan lain kecuali budaya toleransi internal diwujudkan secara mantap sebagai komestian sejarah, agar energi kita dapat diarahkan untuk meraih tujuan yang lebih bermakna.[237]

Maarif sering kali menggarisbawahi pentingnya menghargai keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Ia berpendapat bahwa keberagaman adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan tanda kebesaran Tuhan. Menghargai keberagaman berarti menerima dan merayakan perbedaan sebagai sesuatu yang positif. Dalam hal ini, ia menekankan kepada setiap manusia untuk memiliki sikap keterbukaan. Menurutnya, ciri keterbukaan berasal dari

[236] Maarif, *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman*, 41.
[237] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 280.

sifat Al-Qur’an sebagai kitab suci yang terbuka. Ia terbuka untuk diterima atau untuk ditolak dengan argumen-argumen yang kuat.[238]

Menurutnya, pihak yang menolak Al-Qur’an tidak harus dikucilkan dari masyarakat. Islam menerima hakikat pluralisme agama dan budaya. Oleh karenanya, ia menekankan bahwa toleransi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Sikap yang harus dikembangkan bukan sikap monopoli kebenaran, tapi sikap saling menghargai dan menghormati.[239] Ini termasuk menghormati tetangga yang berbeda keyakinan, menghindari ujaran kebencian, dan bersikap ramah kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

Keterbukaan adalah watak dari sebuah peradaban yang percaya diri. Sikap terbuka inilah pada masa lampau yang mendorong umat Islam untuk berkenalan dengan secara bebas dengan warisan rohani Hellenisme, Persia dan India. Namun, Sifat keterbukaan ini menjadi semakin redup saat umat Islam kehilangan kepercayaan diri.[240] Maarif percaya bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam membangun rasa percaya diri. Sebab pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak manusia.[241] Pendidikan yang baik dapat membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Maarif mendorong dialog antaragama sebagai cara untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi konflik. Ia percaya bahwa melalui dialog yang jujur dan terbuka, umat beragama dapat memahami perspektif satu sama lain, mengatasi prasangka, dan membangun kerjasama untuk kebaikan bersama. Toleransi menurut Maarif juga berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Ia menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau etnis, harus diperlakukan secara adil dan setara. Ketidakadilan dan diskriminasi bertentangan dengan semangat toleransi yang sejati.

---

[238] Maarif, 278.
[239] Maarif, 278.
[240] Maarif, 278.
[241] Maarif, 324.

Kesimpulannya, pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang toleransi mencerminkan komitmennya untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis. Dengan menekankan pentingnya dialog, keadilan, dan pendidikan, ia berusaha membangun jembatan antara berbagai kelompok dan mempromosikan kehidupan bersama yang lebih baik.

C. Relevansi Etika Islam di Era *Post Truth*

Dunia saat ini menghadapi revolusi industri 4.0, yang memiliki efek positif dan negatif. Konstruktif yang membuat manusia lebih mudah menjalani kehidupan duniawinya dan destruktif jika hasil revolusi itu disalahgunakan karena mengabaikan prinsip moral universal yang digariskan oleh semua agama.[242] Dengan penggunaan media sosial yang semakin meningkat, kita terus-menerus terpapar konflik antara idealisme yang seharusnya menjadi dasar dan realisme yang tidak bermoral, dusta, dan hina.[243] Abad medsos adalah abad yang penuh dengan kegaduhan dan huru hara, tetapi juga memiliki banyak manfaat jika digunakan oleh orang yang bijak dan lapang dada. Di tangan orang-orang yang tidak bermoral dan sesak dada, media sosial digunakan untuk menyebarkan kebencian, sakit hati, dan dendam kusumat.[244]

Pada era ini, menurut Ahmad Syafii Maarif, merupakan era yang sarat akan kebohongan, sarat akan hoaks, kondisi ini disebut sebagai *post truth*.[245] Dalam kondisi ini, kebohongan sangat dihargai.[246] Haryatmoko mendefinisikan *post truth* sebagai kondisi iklim politik dimana emosi yang mendominasi mengalahkan objektivitas dan rasionalitas.[247] Kebenaran tidak sepenting sikap publik dan dimana setiap orang mempunyai haknya masing-

---

[242] Ahmad Syafii Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022), 188.

[243] Maarif, 189.

[244] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 47.

[245] Maarif, 139.

[246] Sismondo, "Post-truth?," 3.

[247] Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," 9.

masing. Sehingga fakta yang dimilikinya seringkali tidak sesuai.[248] Akibatnya, ulah dari sentimen-sentimen tersebut banyak aspek sosial, politik dan agama telah diruntuhkan. Terlebih bagi bangsa yang amat plural ini, hoaks, emosi sosial, dan populisme agama menjadi gejala utama yang sering mewarnai bangsa.[249]

Bagi Ahmad Syafii Maarif, hoaks berarti berita bohong, palsu atau tipuan yang sengaja diciptakan orang tuna moral untuk meraih sebuah tujuan, apakah itu politik, ekonomi dan kejahatan atau sekedar buat lelucon.[250] Pada era politik *post truth* yang sedang melanda jagat raya sekarang, masyarakat pada umumnya mudah menjadi rentan dan tertipu oleh berita dusta, apalagi jika disampaikan berulang-ulang.[251] Ironisnya, orang yang mengaku beragama juga menikmati kultur kepalsuan yang tidak ada kaitannya dengan definisi tentang *homo sapiens* atau "manusia yang bijak", "manusia yang arif" apalagi dengan definisi Al-Qur'an tentang makhluk yang dimuliakan.[252] Agama menjadi perhatian dan primadona saat ini karena ia dianggap kekuatan ideologi kolektif yang dapat melakukan gerakan samar atas nama demokrasi.[253]

Pada era politik *post truth* sejak beberapa tahun terakhir, sebagian manusia telah menghina dirinya sendiri dengan membiarkan martabatnya jatuh tersungkur ke jurang yang dalam. Melakukan dusta ujaran kebencian, menebar fitnah, menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan, bertopeng dan sederet perilaku busuk lainnya adalah pakaian hariannya. Budaya malu sudah lama berpisah dengan dirinya. Akal sehat digantikan oleh ketidakwarasan, nurani telah lama tumpul.[254]

---

[248] Rose, "Brexit, Trump, and Post-Truth Politics," 556.

[249] Maghfiroh, Yuwafi, dan Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," 212.

[250] Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, 45.

[251] Maarif, 60.

[252] Maarif, 60.

[253] Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," 23.

[254] Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, 186.

Menurut Ahmad Syafii Maarif, apa yang disebut sebagai politik *post truth* dengan segala topeng artifisialnya yang berbahaya terutama disebabkan oleh terputusnya rantai dengan akar sejarah dan budaya sebuah bangsa. Salah satu akibatnya adalah dengan keadaban politik dan rasa tanggung jawab kolektif kita terhadap kepentingan dan kelangsungan bangsa dan negara menjadi tipis, jika bukan telah sirna sama sekali. Sikap saling menghujat dalam media sosial sudah berangkat teramat jauh melampaui batas-batas toleransi, keadaban, dan mencederai kepentingan yang lebih besar, yaitu bangsa dan negara.[255]

Ikrar tanpa hoaks dan politisasi SARA merupakan poin penting yang harus dihindari. Poin ini sungguh sukar dijalankan pada saat dunia media sosial yang selama ini telah bergerak dan beroperasi nyaris tanpa etika, tanpa moral. Ujaran kebencian dan kata-kata ganas adalah senjata yang dipakai untuk melumpuhkan lawan politik. Alat media sosial di tangan manusia tuna moral sungguh efektif untuk berbuat apa saja, termasuk perbuatan yang paling hitam sekalipun. Pada era politik *post truth*, pada tataran global, regional, nasional dan bahkan di kawasan perdesaan, adab dan sopan santun telah semakin terpinggir, dibinasakan oleh kepalsuan dalam jubah kebanaran. Agama yang seharusnya jadi sumber moral dan etika tertinggi pada era sekarang sudah hampir kehabisan daya dan tenaga, karena sebagian pemeluknya telah bermetamorfosis menjadi *political animals*.[256]

1. Meredam hoaks, *hate speech* dengan sikap kritis dan adil

Dunia dewasa ini menuju titik kritis dalam perkembangan. Karena perubahan demi perubahan terjadi begitu saja, dan banyak orang tidak menyadari perubahan tersebut. Ditambah dengan kemajuan teknologi, arus komunikasi dan informasi terus berkembang. Akibat arus teknologi yang kian masif, intens, dan luar biasa pada akhirnya membawa manusia pada lembah *post truth* yang menjadikan setiap orang dapat dengan bebas dan mudah menyebarkan informasi melalui media sosial tanpa memverifikasi kebenaran dibalik informasi tersebut. Ini disebabkan karena rendahnya

[255] Maarif, 60.
[256] Maarif, 234.

kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga apa yang disebut sebagai hoaks menjamur secara cepat.[257]

Masyarakat dalam era *post truth* memiliki kecenderungan untuk mencari sebuah kebenaran berita, bukan berdasar pada fakta maupun logika yang ada, melainkan dari perasaan atau anggapan bahwa yang mereka terima adalah benar dan itu semata karena faktor ketidaktahuan.[258] Hoaks menjadi salah satu pertanda dari apa yang disebut sebagai era *post truth*. Karakteristik *post-truth* yang diungkapkan oleh Jose Antonio Llorente menyebutkan bahwa tonggak dari munculnya fenomena *post truth* ini berasal dari kepercayaan pribadi yang bagi banyak orang tidak terbantahkan kebenarannya sehingga menggeser kekuatan logika dan fakta yang menimbulkan asumsi dan menyebabkan kebingungan dalam opini publik.[259]

Dengan demikian, konvensi kebenaran saat ini telah dihancurkan oleh era pasca kebenaran. Karena mereka mengambil posisi orang lain, orang bisa saja berbicara tentang agama atau politik. Karena semua tinggal *copy paste*, orang juga dapat berbicara tentang apapun, termasuk sejarah dan kebenaran sejarah. Ini menjadi masalah fundamental bagi peradaban dunia saat ini. Dampaknya, terlihat dari muncul sejumlah masalah yang bervariasi dalam skala dari masalah individu hingga masalah negara, terutama Indonesia dewasa ini. Kepentingan-kepentingan berbagai pihak yang terkait sebagai alat legitimasi sering memengaruhi kredibilitas arus media sosial, terutama di era dewasa ini.[260]

Selain itu, ditemukan juga asumsi liar yang semakin meningkat saat ini, karena pola kehidupan masyarakat modern di mana emosi dan keyakinan mengalahkan berbagai argumen yang berbasis data, di mana

---

[257] Mohammad Refi Omar Ar Razy dan Mumuh Muhsin Zakaria, "Truth dan Post Truth Dewasa Ini," *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 15, no. 02 (2021): 28, https://doi.org/10.32534/jsfk.v15i02.2293.

[258] Huda dan Irama, "Resiliensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori dan Praktik Di Indonesia," 236.

[259] Llorente, "The Post-truth Era: Reality vs. Perception," 9.

[260] Ar Razy dan Zakaria, "Truth dan Post Truth Dewasa Ini," 30.

perbedaan antara kebenaran dan kebohongan menjadi semakin kabur, dan konsep tentang kebenaran yang sebenarnya tampaknya telah hilang.[261]

Sebagaimana pengalaman Indonesia di masa pemilihan umum presiden 2019, hegemoni media mainstream terhadap berita telah membangkitkan sentimen yang berlawanan di kalangan media sosial dan media online sebagai pilihan alternatif sumber informasi masyarakat. Situasi ini menjadi bola salju yang menggelinding karena media online dan media sosial justru dimanfaatkan secara tidak bertanggung-jawab oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan mengubahnya menjadi kanal berita palsu yang menyesatkan informasi dan menyebarkan hoaks. Di sisi lain, masyarakat akhirnya digiring untuk terbiasa dengan pemelintiran informasi tersebut dan tanpa sadar justru menjadi bagian dari pembentukan dan penyebaran hoaks itu sendiri.[262]

Hoaks sebagai informasi yang dipelintir untuk kepentingan tertentu menjadi sebuah gelombang yang membawa titik-titik gelombang baru. Satu gelombang informasi yang menyesatkan ketika tiba pada targetnya berubah menjadi sumber-sumber gelombang baru dan menyebar dengan cepat. Maka yang terjadi adalah disinformasi, miskomunikasi dan pembelokan kebenaran. Semua hal itu mengarah pada satu hal yakni kekacauan *(chaos)*.[263] Tebaran hoaks yang tajam dan sangat berbahaya di dalam ajang pemilu 2019 yang lalu, telah mengancam sendi-sendi demokrasi di dalam sistem politik Indonesia dan merusak kerukunan umat beragama dengan cara membenturkan penganut melalui isu-isu SARA.[264]

Hoaks, paradigma *post-truth* di dalam konstruksi kehidupan beragama, tentu saja melahirkan persoalan yang sangat serius. Hal yang pertama-tama terjadi adalah bergesernya hegemoni terhadap tafsir

---

[261] Ar Razy dan Zakaria, 27.

[262] Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," 100.

[263] Zaluchu, 101.

[264] Renata Anisa dan Rachmaniar, "Hoax Politik Pada Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram dan Hoax Politik," in *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2016, 104.

kebenaran. Ketika umat dibawa melampaui teks, maka kebenaran yang muncul menjadi terpolarisasi. Tidak ada lagi kebenaran tunggal sebagai dasar keyakinan bersama yang mengikat dan mempersatukan. Hal ini dianggap sebagai konsekuensi dari sekularisasi yang selalu berusaha meminggirkan agama ke ranah privat.[265]

Selanjutnya, hal yang terjadi dalam era ini adalah menguatnya narasi dan ekspresi kebencian di kalangan kelompok yang bersatu secara ideologi dan ironisnya justru kelompok tersebut tampil sebagai kelompok dengan identitas agama. Narasi keagamaan mengalami perubahan fungsi dari membangun iman dan kedewasaan rohani menjadi senjata mematikan untuk menyerang orang lain yang berseberangan secara keyakinan, secara politik bahkan dalam hal ide dan kebenaran. Padahal, sejatinya agama justru menjadi alat perubahan yang efektif di tengah masyarakat untuk tujuan mempersatukan dan bukan untuk memecah-belah.[266] *Hatespeech* menyebabkan agama yang seharusnya ujung tombak dalam menyebarkan kasih dan membawa damai, justru bertindak menjauhi natur rahmat yang melekat kepadanya.[267]

Dengan demikian, akibat dari *post-truth* yang lebih mengutamakan emosi daripada rasionalitas dan objektivitas (emosi mengalahkan fakta), diperlukan sebuah kritik diri dengan mulai melakukan literasi yang benar.[268] Bagi Ahmad Syafii Maarif, kebenaran mutlak hanya milik Allah: milik manusia, siapapun mereka, adalah kebenaran relatif. Di ranah yang serva relatif inilah kita beradu argumen sejujur mungkin, setulus mungkin, dengan menggunakan otak yang sehat dan hati yang bening. Kita harus bersama-sama berusaha sebagai pencari kebenaran dengan membuang-

[265] Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," 26.
[266] Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama," 112.
[267] Zaluchu, 113.
[268] Haryamotko, "Era Post-truth dan Prasangka Negatif," 9.

buang jauh rasa benci, rasa sayang dan rasa marah terhadap seseorang yang dapat mendorong kita kepada sikap yang tidak adil.[269]

Dalam suasana banjir perdebatan dan silang pendapat yang saling mengklaim kebenaran dengan tensi yang tinggi, akan sulit bagi kita berpikir tenang, jernih dan dengan dada yang lapang.[270] Untuk orang yang berupaya mencari kebenaran, perbedaan pendapat adalah amunisi yang perlu dipelihara untuk sama-sama digunakan agar pelor yang ditembakkan mengenai sasaran yang tepat. Kebenaran adalah tujuan tertinggi yang harus diraih oleh semua manusia yang berintegritas.[271]

Ia berpandangan, untuk merawat hari depan bangsa ini agar bertahan lama, sungguh diperlukan suasana hati yang teduh, pikiran yang jernih, dan jiwa besar dalam menghadapi perbedaan pandangan. Tanpa itu, bangsa ini benar-benar bisa menjadi bangsa kuli yang hina dina.[272] Kewaspadaan dan kecerdasan kita perlu di asah agar tidak menjadi korban hoaks dengan sia-sia.[273] Sikap kritis dari rakyat banyak dalam mengolah sumber berita sungguh sangat diperlukan agar bangsa ini tidak terbelah oleh kebenaran semu yang sering diteriakkan demi meraih keuntungan politik jangka pendek.[274]

Pada akhirnya, pilar-pilar keadaban politik harus diperkuat dan dijaga secara konsisten agar bangsa dan negara ini dapat selamat dalam meniti masa depan yang panjang yang diharapkan adil, berdaulat, dan bermatabat.[275] Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam membendung era *post truth* yang didominasi oleh hoaks, *hate speech* yang pada akhirnya meruntuhkan nilai-nilai kemanusiawian, maka terdapat beberapa solusi yang ditawarkan Ahmad Syafii Maarif yang berhubungan dengan etika Islam.

---

[269] Maarif, *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, 320.
[270] Maarif, 320.
[271] Maarif, 322.
[272] Maarif, 62.
[273] Maarif, 60.
[274] Maarif, 238.
[275] Maarif, 188.

Pertama, Sikap kritis masyarakat terhadap sumber berita sangat penting untuk mencegah bangsa ini terbelah oleh kebenaran semu yang sering diucapkan untuk mendapatkan keuntungan politik jangka pendek. Karena penggunaan mesin media sosial yang massif dan tidak terkendali, ujaran kebencian terhadap lawan politik atau pihak lain telah berkembang tanpa batas. Pikiran jernih dan akal sehat tidak lagi berguna. Isu-isu agama telah digunakan secara tidak hormat dengan mengorbankan integritas agama itu sendiri.[276]

Kedua, prinsip keadilan universalnya menjadi penting untuk dibangun dalam kondisi riuh di abad maya. Dengan mengesampingkan sikap egoisme dalam menyikapi kebenaran sehingga apa yang disebut kebohongan dapat tersingkirkan. Sebab, menurutnya, kebenaran harus disingkirkan jauh-jauh dari rasa benci, rasa sayang dan rasa marah terhadap seseorang yang dapat mendorong kita kepada sikap yang tidak adil.[277]

Baginya, kejujuran itulah yang paling penting.[278] Setiap orang harus mengesampingkan rasa benci dan ego semata demi terciptanya keadilan yang nyata. Masyarakat *post truth* diharuskan untuk memiliki pemikiran kritis yang tajam. Sehingga ketika dihhadapkan dengan informasi-informasi yang memicu raca benci, mereka tidak lagi terjebak dalam arus egoisme yang mampu menghilangkan nilai-nilai kebenaran. Dalam hal umat beragama, keadilan juga menjadi dasar bagi pembentukan komunitas sosial-plural yang harmonis.[279]

Masyarakat Indonesia pada umumnya yang dikenal sebagai bangsa dan negara majemuk atau multikulur sudah seyogyanya melakukan gerakan masif dan terstruktur untuk melawan narasi-narasi hoaks, radikalisme agama, isu SARA, dan wacana-wacana radikal lainnya yang

---

[276] Maarif, 238.
[277] Maarif, 320.
[278] Maarif, *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid*, 142.
[279] Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Marif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa)*, 171.

disebabkan oleh keabu-abuan zaman sekarang ini, terlebih khusus lagi kepada umat muslim untuk senantiasa bersikap santun, damai, proporsional dan adil dalam menghadapi segenap problem yang tengah mendera bangsa ini. Adapun orang yang senantiasa menerapkan sikap atau tingkah laku santun, damai, proporsional, dan adil seringkali disebut sebagai kelompok moderat.[280]

2. Kultur lapang dada dalam menyikapi populisme agama

Fenomena *post-truth* menghadirkan jenis fakta atas suatu peristiwa yang kebenarannya dapat dimanipulasi sesuai dengan kemauan dan kepentingan pengirim berita. Proses kerjanya sangat terfasilitasi oleh kecanggihan teknologi informasi digital. Dalam konteks alam sosial politik kekuasaan yang saling berebut ruang pengaruh atas penguatan identitas kolektif dewasa ini, fasilitasi teknologi informasi justru memperkuat dan mempercepat penyebaran fenomena *post-truth* sehingga berpotensi dan berpeluang untuk memecah belah sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat multikultur**.**

Selain hoaks dan *hate speech*, populisme agama juga menjadi bagian dari yang mewarnai *post truth*.[281] Populisme merupakan gejala destruktif karena melakukan "emosinonalisasi dan personalisasi politik".[282] Populisme merupakan wajana dan cara berpolitik yang tengah menggeliat saat ini. Di Indonesia populisme telah menjelma menjadi politik identitas keagamaan.[283] Sejalan dengan pandangan Ahmad Syafii Maarif yang mengatakan politik identitas di Indonesia lebih terkait dengan masalah etnisi, seperti tas, agama, ideologi, dan kepentingan lokal, yang

[280] Maghfiroh, Yuwafi, dan Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," 229.

[281] Wera, "Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama," 10.

[282] Budihardiman, "Kebangkitan Populisme Kanan dalam Negara Hukum Demokratis," 4.

[283] Herianto dan Wijanarko, "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia," 53.

sebagian besar diwakili oleh para elit dan diungkapkan dalam cara-cara mereka sendiri.[284]

Populisme agama semakin mencapai puncaknya sejak berubahnya iklim politik Indonesia dari otoritarianisme yang dipelihara selama rezim Orde Baru berkuasa ke arah reformasi yang digulirkan pada tahun 1998 yang ditandai oleh demonstrasi besar-besaran berskala nasional yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa dan berakhir pada mundurnya presiden Soeharto dari tampuk kekuasaannya.[285]

Era reformasi inilah yang kemudian membuka kran kebebasan dengan dalih demokratisasi. Demokrasi memang inheren dengan kebebasan, namun tentu saja kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab penuh, bukan kebebasan yang membabi buta. Kendati demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, kebebasan dipersepsi sebagai sesuatu yang mana setiap orang berhak menyampaikan pendapat di ruang publik dengan sebebas-bebasnya tanpa adanya tanggungjawab sebagai instrumen dari kebebasan itu sendiri.[286]

Populisme agama berwajah politik identitas di Indonesia dapat disimak dalam pemilihan umum pada tahun 2017.[287] Saat itu, isu penistaan agama oleh Basuki T. Purnama atau Ahok digiring sedemikian rupa sehingga melahirkan aneka aksi dan narasi pembelaan agama yang melahirkan gerakan besar dari kelompok 212.[288] Selain itu, pelaksanaan Pemilu serentak di Indonesia tahun 2019 sebagai pengalaman pertama, masih menyisakan banyak masalah. Berbagai hoaks dan *hate speech* juga diproduksi, direproduksi dan didistribusikan untuk

---

[284] Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2010), 3.

[285] Vedi R Hadiz, *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Jakarta: Universitas Indonesia dan LP3ES, 2019), 40.

[286] Maghfiroh, Yuwafi, dan Rohmah, "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)," 202.

[287] Herianto dan Wijanarko, "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia," 54.

[288] Muhammad Irfan Hilmy, "Fenomena Gerakan Populisme Dalam Kemunduran Demokrasi," *Jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (2020): 149, https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13080.

mempengaruhi persepsi publik untuk memilih calon yang diharapkan oleh masing-masing produsen hoaks dan *hate speech*.[289]

Akibat penggunaan media sosial yang berlebihan dalam kampanye khususnya pemilihan Presiden dan Wakil Presiden memberikan implikasi sosiologis yang cukup berat. Indikasinya; (1) Pemilu ditumpangi agenda yang bertentangan dengan Pancasila; (2) politik identitas makin menguat, kemudian membuat kelompok-kelompok dalam masyarakat terbelah secara ekstrim; (3) politisasi suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), sangat vulgar dan berlebihan, dan; (4) kampanye negatif dan kampanye hitam, makin sulit dibendung dan sudah berada pada wilayah private (induvidu) tanpa mempertimbangkan moralitas dan akhlak sebagai bangsa.[290]

Menguatnya politik identitas yang memisahkan kata "Aku" dan "mereka" semakin diperparah dengan adanya karakter yang memanfaatkan isu ini demi kepentingan pribadi. Bagi Ahmad Syafii Maarif, perpecahan ini timbul ketika seseorang mengabsolutkan keyakinan tertentu dengan menganggap keyakinan lain tidak benar sama sekali.[291] Celah itulah yang dipakai kelompok-kelompok radikal untuk menarik emosional publik dan menjaring massa demi kepentingan memecah-belah bangsa.

Dalam kemajemukan bangsa, perbedaan seakan menjadi senjata untuk saling berperang, saling hina, dan saling mencaci maki. Pada akhirnya, ternyata konsep Bhinneka Tunggal Ika belum mampu dihayati dengan penuh kesadaran oleh bangsa ini. Kenangan kekerasan berbasis identitas, baik di masa lalu maupun saat ini, terus menghasilkan konflik

---

[289] Muh. Iqbal Latief, "Efek post truth pada partisipasi pemilih pemilu 2019," *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 280.

[290] Latief, 277.

[291] Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, 118.

sengit antar kelompok yang merusak demokrasi, moralitas berbangsa, prinsip religius, gotong royong, dan kesadaran hukum.[292]

Di tengah ancaman bangsa, umat Islam sebagai kelompok mayoritas negeri ini memikul tanggung jawab besar dalam membangun kehidupan antar umat beragama yang toleran. Karena memang ajaran Islam mendorong untuk itu. Akan tetapi realitas yang ada malah sebaliknya; kerusuhan dan konflik yang berbau SARA (suku, adat, ras dan agama) seringkali terjadi dan itu malah cenderung melibatkan umat Islam. Maka untuk menjernihkan kekeruhan hubungan antar umat beragama di negeri ini perlu dibangun kembali paham toleransi agar bangsa ini khususnya umat Islam tetap menjadi "uswatun hasanah" dan lokomotif dalam menyuarakan sekaligus menciptakan Indonesia yang toleran.

Oleh karena itu, gagasan tentang toleransi Ahmad Syafii Maarif agaknya dapat dikontekstualisasikan dalam hiruk pikuk abad ini. Terlebih dalam membangun perdamaian dan kerukunan di tengah politik identitas yang membelengggu. Dalam prinsipnya tentang toleransi ada beberapa hal yang menjadi perhatian Ahmad Syafii Maarif.

Pertama, dalam era *post truth* yang mengakibatkan terpecah belahnya bangsa dengan identitas masing-masing maka Ahmad Syafii Maarif menawarkan sikap lapang dada.[293] Lapang dada dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif merupakan sikap menerima dan menghargai identitas yang tidak sepaham dengan keyakinan yang dianut. Maarif mengakui keberagaman sebagai sebuah kenyataan sosial yang harus diterima. Menurutnya, Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, harus mampu menjadikan pluralisme sebagai kekuatan. Dengan menerapkan pancasila secara jujur dan bertanggung jawab, maka kecenderungan politik identitas yang merugikan dan menghancurkan bangsa dan negara kita akan dapat dicegah. Demi

[292] Adriana Grahani Firdausy, Maria Madalina, dan Muhammad Rustamaji, "Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas dan Disintegrasi Bangsa di Era Post Truth," *Prosiding Senas POLHI ke-2 Tahun 2019*, 2019, 119.

[293] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 149.

terciptanya sebuah taman sari Indonesia yang memberi keamanan dan kenyamanan bagi siapa saja yang menghirup udara di Nusantara ini maka pluralisme etnis, bahasa lokal, agama, dan latar belakang sejarah, harus dijadikan sebagai mozaik kultural yang sangat kaya.[294]

Menurutnya, selama Pancasila dijadikan sebagai filosofi dasar dalam bernegara maka politik identitas bukanlah suatu yang dapat menjadi penghalang dalam menjaga persatuan. Namun, masalahnya, kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang sering dipermainkan oleh orang yang larut dalam pragmatisme politik yang tuna-moral dan tuna-visi.[295]

Dengan demikian, di era *post truth* ini sekalipun terdapat perbedaan pandangan harusnya tidaklah menyebabkan perpecahan di antara umat bangsa. Agama tidak pantas untuk dijadikan alat untuk saling bermusuhan dan berperang. Karena menurutnya, manusia yang memahami agama secara benar pasti akan beradab, berbudaya dan lapang dada dalam menyikapi perbedaan.[296] Demikianlah Ahmad Syafii Maarif menggambarkan betapa pentingnya memahami agam secara benar. Sehingga apapun yang dilakukan oleh umat beragama di kehidupannya berdasarkan landasan moral dan adab yang tinggi sehingga semua umat dapat hidup berdampingan. Bukan saja umat yang berbeda keyakinan akan tetapi umat seagama yang berbeda paham ajaranpun dapat saling menghormati dan menghargai.

Kemudian, persoalan *kedua* yang menjadi prinsip dari Ahmad Syafii Maarif dalam membangun toleransi adalah dengan sikap terbuka. Sikap terbuka dalam pandangannya merupakan sikap keterbukaan untuk menerima perbedaan, mendengar pandangan yang berbeda, dan berusaha memahami perspektif orang lain. Ini bukan hanya soal menerima keberagaman, tetapi juga aktif mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang orang lain dan realitas sosial yang ada.

---

[294] Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, 18.
[295] Maarif, 30.
[296] Maarif, *Al-Qur'an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?*, 108.

Dalam pandangan lain, sikap senada juga disampaikan bahwa untuk mengatasi tantangan *post truth* maka dibutuhkan sikap moderat. Dimensi-dimensi nilai kearifan dan kebijaksanaan yang terbungkus dalam konsep *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (adil), *tawazun* (berimbang) dalam Islam moderat, sekali lagi sangat efektif ketika diaplikasikan di era *post truth* seperti sekarang ini. Di mana umat bukan hanya dijajah dan dirusak oleh konsep kebenaran yang semu, tapi juga merebaknya paham-paham ektremis yang selalu bermuara pada tindakan terorisme dan kekerasan. Hal ini yang apabila dibiarkan dan selalu bertindak permisif, maka bukan tidak mungkin keselamatan dan keamanan generasi mendatang akan tinggal khayalan semata.

Dengan hadirnya Islam moderat yang dipenuhi dengan representasi cinta kasih akan menyelamatkan peradaban manusia, bukan hanya pada sisi teologis semata, melainkan pada budaya, bahasa, dan kearifan-kearifan dalam diri bangsa keutuhan suatu negara dan masa depan generasi selanjutnya.[297]

Sejalan dengan itu, pendepat lain mengemukakan, setiap pengguna media sosial yang hendak keluar dari fenomena-fenomena *post truth* tersebut, harus melalui beberapa sikap seorang muslim yang moderat[298] dan hal itu dapat ditempuh melalui perwujudan sikap *tawasut* (pengambilan jalan tengah atas suatu persoalan yang sedang terjadi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* atau mengedepankan sikap toleransi, *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *syurah* (melakukan musyawarah), *Awlawiyah* (mengerti mana yang menjadi priotitas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).[299]

Islam menyediakan dimensi kebijaksanaan melalui lini aksiologis yang hadir dalam konsep tasamuh, sampai pada tawazun, yang sangat tepat apabila diterapkan ke dalam diri untuk menghadapi era *post truth*

[297] Hidayat dan Irama, "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth," 183.
[298] Hidayat dan Irama, 182.
[299] Nurdin, *Satu Islam banyak jalan: corak pemikiran modern dalam Islam*, 230.

saat ini.[300] Masyarakat harus semakin menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa meninggalkan atau mencelakai sesamanya terus menerus.

Menghindari hoaks berarti berani mengajak sesama untuk berpikir mengedepankan logika dan etika. Mengingat konflik muncul karena emosi yang ada dalam diri tidak bisa dikontrol. Fakta bisa jadi bertentangan dengan logika, namun hal tersebut adalah sesuatu yang baik, dan membawa kemaslahatan bagi penerima informasi. Secara garis besar, adalah keharusan untuk senantiasa menjaga segala aspek keseimbangan. Dimana keseimbangan sangatlah penting dalam segi apapun, khususnya dalam beragama dan berpengetahuan. Dengan catatan, harus pula diimbangi dengan pengetahuan, kebijaksanaan dan kedewasaan yang mampu membendung adanya sikap-sikap yang bisa membuat kerusakan. Tentu kondisi tersebut sangat efektif untuk dijadikan sebagai *antidote* (obat) dalam usaha melawan virus yang bernama *post truth*.[301]

Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat prinsip etika Islam Ahmad Syafii yang menjadi relevan untuk diterapkan dalam tantangan *post truth*. *Pertama*, keadilan universal menurut Ahmad Syafii Maarif adalah konsep keadilan yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Ini merupakan prinsip yang mengakui hak-hak asasi manusia dan mendorong kesetaraan serta keadilan sosial. Prinsip ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan hak-haknya dihormati. Keadilan tidak boleh hanya terbatas pada kelompok tertentu tetapi harus mencakup seluruh umat manusia.

Era *post-truth* ditandai dengan prevalensi informasi yang menyesatkan, hoaks, dan manipulasi fakta. Hal ini sering kali mengakibatkan ketidakadilan, diskriminasi, dan polarisasi sosial. Keadilan universal menjadi penting sebagai landasan untuk melawan ketidakadilan

[300] Huda dan Irama, "Resiliensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori dan Praktik Di Indonesia," 244.

[301] Huda dan Irama, 244.

yang timbul dari penyebaran informasi palsu dan manipulasi. Menerapkan prinsip keadilan universal membantu menjaga integritas sosial dan politik, memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil dan setara.

Kedua, sikap lapang dada adalah sikap hati yang terbuka, toleran, dan menerima perbedaan. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai pandangan serta keyakinan orang lain tanpa prasangka atau permusuhan. Sikap ini juga mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual, di mana seseorang dapat mengendalikan emosinya, terutama dalam menghadapi situasi yang memancing konflik atau ketegangan.

Di era *post-truth*, di mana informasi sering kali dimanipulasi untuk memecah belah masyarakat, sikap lapang dada menjadi semakin penting. Ini membantu individu untuk tidak terjebak dalam polarisasi dan konflik yang disebabkan oleh informasi palsu atau berita yang memprovokasi. Lapang dada memungkinkan dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok masyarakat. Ini adalah dasar untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan kooperatif, meskipun dihadapkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya di Era *Post Truth* maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pemikirannya, terdapat tiga prinsip etika Islam atau Etika Islamyang dicanangkan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam menghidupkan kemanusiaan yang adil dan beradab serta membangun peradaban yang ramah, damai dan beradab yang berlandaskan moral dan wahyu. Prinsip pertama yang menjadi perhatian adalah keadilan. Menurutnya, keadilan menjadi elemen penting untuk menciptakan perdaban kemanusiawian. Keadilan itu sifatnya universal. Semua elemen umat berhak mendapatkan keadilan. Keadilan universal yang dimaksudkannya ialah, keadilan itu tidak memandang bangsa tertentu, golongan tertentu, suku tertentu dan agama tertentu. Akan tetapi ia ada untuk semua golongan, bangsa, suku, dan agama. Keadilan juga tidak boleh dikotori oleh rasa benci. Oleh karenanya, ia juga berpandangan bahwa keadilan itu berkaitan erat dengan tauhid. Sebab, ketika rasa benci menyebabkan manusia tidak berlaku adil maka tunduk kepada perintah Allah Swt harus didahulukan daripada ego semata. Kemudian, prinsip Etika Islam yang perlu dibangun dalam kepedulian sosial menurutnya ialah prinsip persaudaraan. Dalam prinsip persaudaraan, Ahmad Syafii Maarif mengusungkan konsep kesetaraan atau egalitarianisme. Menurutnya, meskipun manusia di bumi ini diciptakan berbeda dan beragam akan tetapi keberagaman itu tidaklah menjadi penghalang untuk saling berpecah belah. Ia menjadikan Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai rujukan dalam membangun persaudaraan yang setara. Dalam ayat yang bermakna, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan*

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ahmad Syafii Maarif memandang, manusia itu setara yang membedakannya adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt. Ini dimaksudkan agar manusia tidak berbangga dengan asal-usul nenek moyang, juga tidak saling membunuh, tetapi dengan menyuburkan kualitas iman dan takwa, bukan berdasarkan atribut yang lain. Selanjutnya, prinsip terkahir yang menjadi perhatian Ahmad Syafii Maarif adalah konsep tentang toleransi. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang menjadi perhatian penuh dalam membangun perdamaian dan kerukunan umat manusia. Pertama, adanya sikap lapang dada. Sikap lapang dada dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif merupakan sikap sabar, toleran, dan penuh pengertian dalam menghadapi berbagai situasi, terutama dalam konteks keberagaman dan perbedaan. Kedua, sikap terbuka, merupakan sikap menghargai dan menerima hakikat pluralisme agama dan budaya. Ini termasuk menghormati tetangga yang berbeda keyakinan, menghindari ujaran kebencian, dan bersikap ramah kepada semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Sikap menghormati dan menghargai juga berarti memberikan kebebasan beragama kepada manusia. Sebab, siapapun berhak memeluk agama apapun sesuai keyakinan masing-masing.

2. Gagasan Etika IslamAhmad Syafii Maarif, ditemukan kontekstualisasinya di era *post truth*. *Pertama*, di tengah huru-hara era *post truth* yang memuncahkan emosi semata dan mengabaikan fakta dan data hingga berlanjut pada sikap benci, marah terhadap kelompok lain sehingga rasa benci tersebut menyebabkan manusianya memberikan kesaksian yang tidak adil. Maka, prinsip keadilan Ahmad Syafii yang mengusungkan keadilan universal yang tidak memihak salah satu kelompok, golongan suku atau agama perlu untuk dipraktikkan dalam menanggulangi kenegatifan dari era *post truth. Kedua*, prinsip kesetaraan dalam

membangun persaudaraan universal juga perlu diperhatikan. Sebab, salah satu kehancuran akibat dari era *post truth* adalah banyaknya masyarakat yang saling berbenturan. Hingga berakhir pada kondisi moral yang berantakan. Sehingga, harus dipahami bahwa adanya kemajemukan, perbedan pandangan, ras, suku, etnis, budaya, pilihan dan agama tidak menjadi patokan untuk tidak saling hidup rukun dan damai. Dalam perbedaan pandangan ini, manusia harus sadar bahwa semuanya setara dan dalam Islam, hanya taqwalah yang membedakan manusia tersebut. Ketiga, prinsip toleransi dan lapang dada. Akibat menyejarah yang menjadi sejarah bagi peradaban Indonesia di era *post truth* adalah polarisasi dan politik identitas. Di masa ketika narasi yang memecah belah mudah berkembang, toleransi yang diajarkan oleh Maarif dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kelompok sosial, etnis, dan agama yang berbeda. Ini penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik yang dipicu oleh prasangka dan informasi yang salah.

B. Saran

Setelah melalui proses dan kajian terhadap Prinsip Etika Islam Ahmad Syafii Maarif dan relevansinya di era *post truth*, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas, yaitu; perlunya penelitian yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai etika Islam dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan era *post truh* sehingga mampu memberikan informasi yang lebih utuh. Dengan penelitian yang lebih komprehensif, diharapkan dapat melahirkan pemahaman bahwa di tengah kemelut bangsa yang masih terpenjara dalam balutan polarisasi, fanatisme, perpecahan, permusuhan, pembunuhan yang melunturkan nilai-nilai kemanusiaan maka perlu dibangun nilai-nilai etika Islam atau Etika Islam dalam menciptakan peradaban yang ramah dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018).

Al-Ghazali. *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin fi Syarh Ihya Ulum al-Din, JuZ VII*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Amahoroe, Faizin. "Moralitas dan Keadaban Politik di Mata Demokrasi Buya Syafii." Geotimes, 2023. https://geotimes.id/opini/moralitas-dan-keadaban-politik-di-mata-demokrasi-buya-syafii/.

Amilin. "Pengaruh Hoaks Politik dalam Era Post-Truth terhadap Ketahanan Nasional dan Dampaknya pada Kelangsungan Pembangunan Nasional." *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI* 39 (2020): 7.

Anisa, Renata, dan Rachmaniar. "Hoax Politik Pada Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram dan Hoax Politik." In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2016.

Ar Razy, Mohammad Refi Omar, dan Mumuh Muhsin Zakaria. "Truth dan Post Truth Dewasa Ini." *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* 15, no. 02 (2021): 19–35. https://doi.org/10.32534/jsfk.v15i02.2293.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Diedit oleh Rajawali Press. Jakarta, 2002.

Bagir, Haidar. "Etika Barat, Etika Islam." In *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 7. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

———. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan, 2013.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Budihardiman, F. "Kebangkitan Populisme Kanan dalam Negara Hukum Demokratis." *Majalah Prisma* 36, no. 3 (2017): 4.

Chair, Badrul Munir, dan Zainul Adzfar. "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah." *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 265. https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596.

Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Cet. ii. Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2010.

———. "Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (2016). https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.644.

Danardono, Donny. "Pasca Kebenaran dan Matinya Nalar." *Lembaga Pers IDEA*, no. 2017 (2019): 1–6.

Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.

Dictionary, Cambridge. "Post Truth." Cambridge University and Press Assesment, 2016. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/post-truth#google_vignette.

Dictionary, Oxford. "Post." Oxford University Press, 2023. https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=post.

———. "Word Of The Year." Oxford Languages. Diakses 5 Januari 2024. https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/.

Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996.

Firdausy, Adriana Grahani, Maria Madalina, dan Muhammad Rustamaji. "Desa Konstitusi: Politik Pemerintahan Desa dalam Menanggulangi Diskrupsi Politik Identitas dan Disintegrasi Bangsa di Era Post Truth." *Prosiding Senas POLHI ke-2 Tahun 2019*, 2019, 281–94.

Frank, Daniel H. "Etika." In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: PT Pustaka Mizan, 2003.

Ghazali, Abd. Rohim. "Humanisme Buya Ahmad Syafii Marif." In *Bulir-buir Refleksi Seorang Mujahid*. Jakarta: Buku Kompas, 2023.

Ghazali, Abd Rohim, dan Saleh Partaonan Daulay. *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin Untuk Semua*. Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2005.

Gobber, Giovanni. "The Scarlet Letter of 'Post-Truth": The Sunset Bouleveard of Communication." *Church, Communication and Culture* 4, no. 3 (2019): 287–304. https://doi.org/10.1080/23753234.2019.1665468.

GPU, Tim Kamus. *Kamus Saku Inggris Indoensia-Indonesia Inggris*. Cetakan ke. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Habibie, Adlan Ryan. "Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Hadi, Sofyan. "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (2019).

Hadiz, Vedi R. *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*. Jakarta: Universitas Indonesia dan LP3ES, 2019.

Hardiman, F. Budi. "Hukum dan Demokrasi di Tengah Prahara Politik Pasca Kebenaran." In *Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia*, 12:19–36, 2020.

Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36. https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270.

Haryamotko. *Era Post-Truth dan Prasangka Negatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.

———. "Wawancara Dr. Haryamotko-Post Truth." Video Jurnal Perempuan, 2018. https://www.youtube.com/watch?v=xwnrucp9Gpo.

Haryamotko, SJ. "Era Post-truth dan Prasangka Negatif." In *Post Truth dan (Anti) Pluralisme*, 6. Jakarta: Buku Kompas, 2018.

Haryatmoko. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

———. "Islam Terbuka, Bersahabat, dan Dinamis." *MAARIF* 4, no. 1 (2009).

Healy, Jack. "These Are the 5 People Who Died in the Capitol Riot." The New York Time, 2021. https://www.nytimes.com/2021/01/11/us/who-died-in-capitol-building-attack.html.

Herianto, Hubertus, dan Robertus Wijanarko. "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022). https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39581.

Hidayat, Elfada Adella, dan Yoga Irama. "Peran Dan Tantangan Teologi Islam Di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and …* 01, no. 02 (2022). http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/187%0Ahttp://jurna

lpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/187/178.

Hilmy, Muhammad Irfan. “Fenomena Gerakan Populisme Dalam Kemunduran Demokrasi.” *Jurnal Civic Hukum* 5, no. 2 (2020). https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.13080.

Huda, M Syamsul, dan Yoga Irama. “Resiliensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori dan Praktik Di Indonesia.” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021). https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.3558.

Ibda, Hamidulloh. “Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018).

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “Egalitarianisme,” 2024. https://kbbi.web.id/egalitarianisme.

Jehamat, Lasarus, Yosef Emanuel Jelahut, dan Dasma A. Damanik. “Hoaks, Politik dan Risiko Masyarakat Modern.” *Jap Unwira* 1, no. 1 (2020): 35–42. https://doi.org/10.30822/jap.v1i1.424.

Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2021.

Latief, Muh. Iqbal. “Efek post truth pada partisipasi pemilih pemilu 2019.” *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 275–88.

Leaders. “Art of the Lie.” The Economic, 2016. https://www.economist.com/leaders/2016/09/10/art-of-the-lie.

Llorente, Jose Antonio. “The Post-truth Era: Reality vs. Perception.” *UNO Magazine*. United States, 2017. https://www.uno-magazine.com/number-27/post-truth-era-reality-vs-perception/.

Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Maarif, Ahmad Syaafii. *Al-Qur’an Untuk Tuhan atau Untuk Manusia?* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.

Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur’an Untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.

———. *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2023.

———. *Independensi Muhammadiyah; Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Cidesindo, 2002.

———. "Indonesia Baku Di Tengah Pertarungan Antara Mosaik Budaya Yang Elok dan kaya dengan Ancaman Keserakahan." *Millah,* IV, no. 2 (2005): 11.

———. *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022.

———. *Islam dan Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

———. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

———. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

———. *Mencari Autensitas Dalam Dinamika Zaman*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

———. *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004.

———. *Peta Bumi Intlektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.

———. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2010.

———. *Titik-titik Kisar di Perjalananku*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.

Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Flores: Penerbit Ledalero, 2017.

Maghfiroh, Shinta Lailatul, Muhammad Hamdan Yuwafi, dan Siti Rohmah. "Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth)." *Hikmah* 14, no. 2 (2020).

Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Hidup*. Bandung: Mizan, 1994.

Mawarti, Sri. "Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018).

McComiskey, Bruce. *Post-Truth Rethoric and Composition*. Colorado: Utah State University Press, 2017.

McGrath, Steve. "The Post-Truth Lie." Brodeur Partnerts, 2016.

https://www.brodeur.com/post-truth-lie/.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Krapyak, n.d.

Muryanto, Bambang. "Menangkal Sampah Informasi di Media Massa." Pusat Sumber Daya Buruh Migran, 2018. https://buruhmigran.or.id/2018/10/01/menangkal-sampah-informasi-di-media-massa/.

Nashir, Zuly Qodir dan Haedar. "Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 226. https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0104.226-253.

Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.

Newman, Saul. "Post-truth and the Controversy over Postmodernism. Or, was Trump Reading Foucault?" *Continental thought and Theory: A Journal of Intellectual Freedom* 3, no. 4 (2016): 54–72.

Nurdin, M. Amin. *Satu Islam banyak jalan: corak pemikiran modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.

Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bima Aksara, 1982.

Putra, Rido. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40700/.

Qodir, Zuli. *Etika Islam : Suatu Pengantar (Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Qorib, Muhammad. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63–82. https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1383.

———. *Pluralisme Buya Syafii Marif (Gagasan dan Pemikiran Sang Guru*

Bangsa). *Kumpulan Buku Dosen*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019. http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/viewFile/16/9.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.

Rose, Jonathan. "Brexit, Trump, and Post-Truth Politics." *Public Integrity* 19, no. 6 (2017): 555–58. https://doi.org/10.1080/10999922.2017.1285540.

Setiawan, Johan, dan Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. https://doi.org/10.22146/jf.33296.

Shihab, M. Quraish. "Pendidikan Agama, Etika, dan Moral." *Mimbar Pendidikan* 1, no. XX (2001): 19–23.

———. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Shofan, Moh. "Buya Syafii, Agama dan Kemanusiaan." In *Al-Qur'an untuk Tuhan atau Untuk Manusia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.

Sismondo, Sergio. "Post-truth?" *Social Studies of Science* 47, no. 1 (2017): 3–6. https://doi.org/10.1177/0306312717692076.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. *Alfabeta*. 19 ed. Bandung: Alfabet, 2013.

Suryadi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Jawa Barat: CV. Jejak Anggota IKAPI, 2020.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987.

———. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Cet. viii. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Tahir, Rahman, Heri Kusmanto, dan Muryanto Amin. "Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019." *Perspektif* 9, no. 2 (2020): 236–51. https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458.

Taufik, Cevi Mochamad, dan Nana Suryana. *Media Kebenaran dan Post-Truth*. Jawa Barat: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.

Taufik, Muhammad. *Etika dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2016.

Tesich, Steve. "A government of Lies." *The Nation*, 1992.

Wahdini, Muhammad. “Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi’i Maarif).” *Journal of Islamic Law and Studies* 4, no. 1 (2020): 17–32.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Writen Arabic*. Weisbadn: Otto Harrosowitz, 1971.

Wera, Marz. “Meretas Makna Post Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 07, no. 1 (2020): 3–32. https://doi.org/10.33550/sd.

Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1983.

Zaluchu, Sonny Eli. “Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama.” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 1 (2020). https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310.

———. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi.” *Kurios* 4, no. 1 (2018).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.